

**ANALISIS PERILAKU WIRAUSAHA TERHADAP KEBERLANJUTAN  
USAHA RUMPUT LAUT PADA DESA UJUNG BAJI KECAMATAN  
SANROBONE KABUPATEN TAKALAR**

Diajukan Oleh

**NURSALAM**

4512012174



Skripsi

Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Wirausaha terhadap Keberlanjutan  
Usaha Rumput Laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan  
Sanrobone Kabupaten Takalar

Nama Mahasiswa : Nursalam

Stambuk / Nim : 4512012174

Program Studi : Manajemen

Fakultas : Ekonomi



**Menyetujui :**

Pembimbing I

Pembimbing II

Handwritten signature of Dr. Hasanuddin Remmang in black ink.

Dr. Hasanuddin Remmang, SE., M.Si

Handwritten signature of Ramli Manrapi in black ink.

Ramli Manrapi, SE., M.Si

**Mengetahui dan Mengesahkan:**

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi Manajemen

Universitas Bosowa

Handwritten signature of Dr. H.A. Arifuddin Mane in black ink.

Dr. H.A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH

Handwritten signature of Indravanj Nur in black ink.

Indravanj Nur, S.Pd, SE., M.Si

Tanggal Pengesahan:

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang dengan Hidayah-Nya menunjukkan kita kepada jalan yang lurus dan dengan kemurahan-Nya telah menyelamatkan kita serta menuntun kita mengikuti peri kehidupan hamba-Nya yang mulia. Manusia pilihan-Nya junjungan nabi besar Muhammad SAW penghulu semua nabi dan rosul yang diutus oleh Allah SWT membawakan agama yang benar dan meniadakan agama yang bathil, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: Analisis Perilaku Wirausaha terhadap Keberlanjutan Usaha Rumput Laut Pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk dapat meraih gelar Sarjana Ekonomi Pada Jurusan Ekonomi Manajemen Universitas Bosowa Makassar .

Dalam penyusunan tugas akhir, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dan bantuan dari beberapa pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Bosowa Makassar Prof. DR. M. Saleh Pallu, M. Eng, selaku Pembina lingkungan Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Dr. H. A Arifuddin Mene, SE, M.Si, SH, MH., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bososwa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Herminawati, SE., MM., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

4. Ibu Indrayani Nur, S.Pd., SE, M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
5. Dr. Hasanuddin Remmang, SE.,M.Si., Selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ramli Manrapi, SE.,M.Si., Selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak / Ibu selaku Dosen Universitas Bosowa Makassar yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberi masukan yang berguna bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Kepala Desa Ujung Baji beserta Staf Desa yang berperan penting, membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orangtuaku H. Sangkala Dg. Lawa (Alm) dan Hj. Nurminah Dg. Naneng, Adik-Adikku Nurhadi Syahrul, Nurhalim Febrian, dan Salmawati Nursal serta seluruh Keluarga Besar yang berperan penting terhadap penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan ku yang telah memberikan dukungan dan bantuan yang berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pihak-pihak lain umumnya.

Makassar, 31 Agustus 2016

Penulis

**ANALISIS PERILAKU WIRUSAHA TERHADAP KEBERLANJUTAN  
USAHA RUMPUT LAUT PADA DESA UJUNG BAJI KECAMATAN  
SANROBONE KABUPATEN TAKALAR**

Oleh :

**NURSALAM**

**Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi**

**Universitas Bosowa Makassar**

**ABSTRAK**

Nursalam 2016. Skripsi. Analisis perilaku wirausaha terhadap keberlanjutan usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar (dibimbing oleh Dr. Hasanuddin Remmang, SE.,M.Si sebagai konsultan I dan Ramli Manrapi, SE.,M.Si sebagai konsultan II).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2016 di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Salah satu daerah penghasil rumput laut.

Perilaku-perilaku yang diterapkan pada masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar ada 9, yaitu: Instrumental, prestatif, keluwesan bergaul, kerja keras, keyakinan diri, pengambilan resiko, swa-kendali (personal control/pengendalian diri), inovatif, dan kemandirian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku wirausaha yang diterapkan pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar adalah : (1)Instrumental yaitu perilaku yang selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. (2)Prestatif yaitu perilaku yang menunjukkan bahwa seorang wirausaha dalam berbagai situasi selalu tampil lebih baik, lebih efektif dari yang sebelumnya. (3)Keluwesan bergaul yaitu perilaku yang selalu berusaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan masyarakat sekitar dengan cepat dan baik. (4)Kerja keras yaitu perilaku yang tidak mudah menyerah, tidak mudah mengeluh dan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. (5)Keyakinan diri artinya sikap percaya diri atau yakin atas kemampuan yang dimiliki. (6)Pengambilan resiko artinya seorang wirausaha harus mempunyai keberanian dalam memutuskan suatu keputusan yang akan dihadapinya. (7)Swa-kendali maksudnya perilaku yang menunjuk pada pribadi wirausaha yang memutuskan kapan dia harus meminta bantuan pada orang lain, dan kapan dia harus merubah strateginya, dan lainnya. (8)Inovatif artinya wirausaha harus berpandangan yang ke depan untuk mencari cara-cara atau teknik-teknik baru untuk membuat usahanyaberkembang. (9)Kemandirian maksudnya adalah seorang wirausaha harus mandiri, dan selalu mengembalikan perbuatannya sebagai tanggung jawab pribadi.

---

**Kata Kunci :** Analisis, Perilaku, Wirausaha, Usaha, dan Rumput Laut.

**BEHAVIOR ANALYSIS OF SUSTAINABILITY BUSINESS  
ENTREPRENEUR IN VILLAGE SEAWEED wedge  
END SUB DISTRICT Sanrobone TAKALAR**

**by:  
Nursalam  
Prodi Management Faculty of Economics  
Bosowa University Makassar  
ABSTRACT**

Nursalam 2016. Thesis. Aalisis entrepreneurial behavior towards sustainable seaweed business in the village of Ujung Baji Kcamatan Sanrobone KabupatenTakalar (guided by Dr. Hasanuddin Remmang, SE., M.Si as a consultant I and Manrapi Ramli, SE., M.Si as a consultant II).

The research was conducted from April to June 2016 in the village of Ujung Baji District of Sanrobone Takalar. One seaweed producing areas.

Behaviors are applied to people who work as entrepreneurs seaweed in the village of Ujung Baji District of Sanrobone KabupatenTakalar No 9, Namely: Instrumental, Achievement, flexibility sociable, hard work, self-confidence, risk-taking, self-control (personal control / control self), innovative, and independence. The method used is the method of observation, interviews and documentation.

The results showed that entrepreneurial behavior is applied to the sub-district village of Ujung Baji Sanrobone KabupatenTakalar are: (1) Instrumental ie behavior that always take advantage of everything that exists in the environment. (2) Achievement is behavior that indicates that an entrepreneur in various situations always perform better, more effective than the previous one. (3) Flexibility associate that behavior is always trying to adapt or adjust to the surrounding communities quickly and well. (4) The hard work that is behavior that is not easily give up, is not easy to complain and do the best possible job retention. (5) Confidence means an attitude of confidence or unsure of capabilities. (6) Taking risks means that an entrepreneur must have courage in deciding a decision that will be faced. (7) Self-control of behavior meant that refers to private entrepreneurs who decides when he should ask for help from other people, and when he had to change his strategy, and more. (8) Innovative means entrepreneurs must be of the view that the future to find ways or new techniques to make usahanyaberkembang. (9) Self-reliance is an entrepreneur means to be independent, and always returns his actions as a personal responsibility.

---

Keywords: Analysis, Behavior, Entrepreneurship, Business, and Seaweed.

## PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya : NURSALAM

Nomor Stambuk : 4512012174

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **Analisis Perilaku Wirausaha terhadap Keberlanjutan Usaha Rumput Laut Di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar**, merupakan karya asli, seluruh ide dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai ketipan merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, ..... 2016

Yang Menyatakan,

NURSALAM

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK.....	v
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Perilaku Wirausaha .....	9
2.2 Keberlanjutan Usaha .....	17
2.3 Kerangka Pikir .....	21
2.4 Hipotesis .....	23

<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
	3.1 Daerah Penelitian .....	24
	3.2 Metode Pengumpulan Data .....	24
	3.3 Jenis dan Sumber Data .....	26
	3.4 Metode Analisis .....	27
	3.5 Defenisi Operasional .....	28
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
	4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32
	4.2 Perilaku Wirausaha Rumput Laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar .....	49
	4.3 Keberlanjutan Usaha Rumput Laut Pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar .....	61
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
	5.1 Kesimpulan .....	70
	5.2 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk.....	33
Tabel 2 Jenis Pekerjaan .....	35
Tabel 3 Sarana dan Prasarana .....	36
Tabel 4 Pemerintah Desa .....	37
Tabel 5 Rincian Penyebaran Kuesioner .....	38
Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	39
Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Usia .....	40
Tabel 8 Tanggapan Reponden Terhadap Sistem Informasi Usaha Rumput Laut .....	41
Tabel 9 Tanggapan Responden Terhadap Sistem Informasi tepat Waktu .....	44
Tabel 10 Tanggapan Responden Terhadap Keberlanjutan Usaha .....	47

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Spirit dari sarjana plus tidak bisa lepas dari slogan “baik menjadi sarjana lalu mencari kerja, tetapi lebih baik lagi menjadi sarjana dan mandiri kemudian menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain” (Suruji, 2010: 4). Hal ini memberi gambaran bahwa bangsa yang berhasil yaitu bangsa yang masyarakatnya berani membuka peluang usaha dan mencipta lapangan kerja. Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri.

Jika kita bandingkan, kenikmatan memiliki usaha sendiri dengan bekerja pada suatu perusahaan sangat banyak perbedaan. Untuk menjadi seorang pegawai dibutuhkan kepandaian, seperti diperbataskan dalam IPK, harus mengikuti dan lulus tes, pandai bergaul, berpenampilan baik sampai memiliki koneksi atau referensi (kenalan orang dalam) tertentu. Bahkan tidak jarang calon pegawai diminta pembayaran yang illegal dalam jumlah tertentu. Artinya, begitu banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Terkadang kita menjadi miris jika mendengar ada berita untuk menjadi pegawai mesti membayar puluhan juta rupiah. Anehnya, banyak orang yang mau merogoh kantong untuk menjadi pegawai tersebut. Padahal, jika uang tersebut digunakan untuk melakukan wirausaha, jumlahnya sudah jauh dari cukup. Di samping itu, perkembangan penghasilan yang diterima juga relative kecil.

Pola pikir yang diwujudkan dalam cita-cita untuk menjadi pegawai sebenarnya sudah terjadi di berbagai belahan dunia sejak puluhan tahun yang lalu. Seorang penulis buku tentang motivasi yang terkenal, yaitu Max Gunther pernah mengkritik sistem pendidikan di Amerika Serikat tahun 70-an yang katanya hanya akan melahirkan lulusan *sanglaritis* yang artinya mereka mempunyai mental buruh, yaitu ingin menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta. Mereka kurang mampu dan mau menciptakan lapangan kerja sendiri. Bahkan, untuk kasus Indonesia hal itu masih terjadi sampai sekarang.

Memang mengubah pola pikir seseorang untuk memulai suatu usaha bukan pekerjaan mudah. Banyak kendala yang menghadang, mulai dari mental takut rugi, motivasi, bakat, soal keluarga, dana, pengalaman sebelumnya, sampai kemampuan mengelola. Namun, paling tidak mental yang dimiliki merupakan modal yang sangat besar untuk memulai usaha.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan panjang garis pantai 81.000 km merupakan kawasan pesisir dan lautan yang memiliki berbagai sumberdaya hayati yang sangat besar dan beragam.

Secara umum kandungan dan komposisi kimia rumput laut dipengaruhi oleh jenis rumput laut, fase (tingkat pertumbuhan), dan umur panennya. Untuk memperoleh mutu karaginan yang baik, umur panen rumput laut adalah lebih dari 10 minggu.

Masyarakat Di Desa Ujung Baji merupakan mayoritas petani rumput laut. Mereka menanam rumput laut di Lautan yang dekat dengan tempat tinggal yang masih termasuk daerah Desa Ujung Baji. Para petani rumput laut berusaha

mengembangkan usaha ini dengan berbagai cara. Seperti menjualnya kepada pemasok setelah kering, mengolah rumput laut menjadi kue, mengolah rumput laut menjadi stik rumput laut, dan lain sebagainya.

Tidak adanya definisi tunggal yang dapat diterima secara umum mengenai konsep kewirausahaan tampaknya telah menciptakan suatu konsekuensi tidak adanya suatu indikator yang dapat diterima secara umum dan pula dalam hal pengukurannya. Bahkan Storey (1991) mengungkapkan bahwa dalam mengoperasionalkan kewirausahaan untuk pengukuran empiris pun sangat sulit untuk dilakukan. Derajat kesulitan atau kerumitan tersebut secara eksponensial akan meningkat manakala perbandingan dilakukan secara lintas negara.

Dengan karakteristiknya yang seperti demikian, ternyata banyak analis maupun pakar ekonomi yang telah mengakui bahwa kewirausahaan merupakan penggerak penting dalam pertumbuhan ekonomi, inovasi, penyerapan angkatan kerja, dan produktivitas. Sejak pertengahan 1990-an pengakuan para pakar ekonomi dan para analis atas konsep kewirausahaan cenderung semakin meningkat. Hal ini diindikasikan oleh adanya kesepakatan dan komitmen mereka untuk lebih meningkatkan kewirausahaan, atau paling tidak, menyempurnakan lingkungan yang berkenaan dengan wirausaha (Lundstrom dan Stevenson, 2005; Hart, 2003; OECD, 2007) melalui pembentukan berbagai kebijakan yang dapat memperbaiki lingkungan yang berkenaan dengan kegiatan wirausaha.

Kebijakan tersebut diantaranya adalah menghilangkan hambatan-hambatan perkembangannya, atau melalui tindakan-tindakan yang diarahkan langsung pada subyeknya, seperti subsidi. Namun demikian, untuk merumuskan dan membentuk

kebijakan-kebijakan tersebut masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Secara umum, rujukan mengenai kewirausahaan lebih cenderung untuk perusahaan berskala kecil dan menengah, atau bahkan untuk sejumlah besar pekerja mandiri atau self-employed (Hoffman, 2007).

Dalam ketiadaan definisi kewirausahaan yang dapat diterima secara umum, serta juga tidak adanya indikator-indikator yang secara internasional dapat diperbandingkan, maka para pengambil keputusan tidak memiliki acuan yang memadai dalam membangun kebijakan-kebijakannya, terutama manakala akan mempelajarinya dari praktik-praktik terbaik kewirausahaan dalam tataran internasional.

Adanya perbedaan konteks dan bentuk-bentuk organisasional yang melibatkan kewirausahaan menyebabkan kurangnya sarana untuk mengukur indikator-indikator yang dapat menggambarkan aktivitas kewirausahaan. Ukuran tentang adanya perubahan dalam jumlah pekerja mandiri (self-employed) umumnya hanya mencerminkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri individual yang memulai suatu bisnis baru. *Perubahan seperti ini sangat kurang tercermin ke dalam kelompok perusahaan dengan skala yang lebih besar sehingga menggunakan "pekerja mandiri" sebagai tolok ukur aktivitas kewirausahaan memunculkan suatu kritik, yakni apa yang dimaksud "baru" dan "beda" bagi seseorang pada tataran industri atau pasar lokal, bisa tidak begitu beda pada tataran industri atau pasar internasional, regional atau global.* Bahkan untuk negara maju seperti Amerika Serikat, hanya sebagian kecil dari yang memulai usaha baru yang benar-benar inovatif. Pengukuran pekerja mandiri

(self-employed) masih banyak digunakan untuk menggambarkan derajat aktivitas kewirausahaan, umumnya dikarenakan banyak dipakai di banyak negara serta digunakan untuk mempermudah perbandingan antar negara (Blau, 1987).

Audretsch, Carree, J. van Stel dan Thurik (2002) dan Carree, J. van Stel, Thurik dan Wennekers (2001) menggunakan tingkat kepemilikan bisnis untuk menggambarkan derajat aktivitas kewirausahaan. Pengukuran ini ditetapkan sebagai jumlah pemilik bisnis (dalam semua sektor kecuali pertanian) dibagi oleh total angkatan kerja. Terdapat sejumlah kualifikasi penting yang perlu memperoleh penekanan lebih sewaktu menggunakan dan menginterpretasikan alat ukur ini.

Pertama, ukuran ini menyatukan seluruh jenis aktivitas yang sangat heterogen, lintas suatu spektrum dan konteks yang luas, ke dalam sebuah ukuran tersendiri. Pengukuran ini memperlakukan bahwa seluruh bisnis adalah sama. Lagi pula, semua bisnis diukur secara identik, meskipun secara jelas beberapa memiliki suatu dampak yang lebih besar dibanding yang lainnya.

Kedua, alat ukur ini tidak disusun untuk mengukur besaran atau dampak. Lagipula, seluruh bisnis diukur secara identik, meskipun secara jelas beberapa memiliki suatu dampak besar dibanding yang lainnya.

Ketiga, alat ukur ini disusun untuk mengukur bisnis yang ada dan bukan yang baru memulai. Lagipula, ukuran ini memiliki dua keunggulan, yakni: yang pertama, alat ukur ini merupakan representasi yang berguna untuk mengukur kewirausahaan (Storey, 1991).

Kedua, alat ukur ini dapat dibandingkan lintas negara dan dapat dilakukan setiap saat. Pengukuran lain tentang kewirausahaan lebih memfokuskan pada perubahan yang sesuai dengan aktivitas inovatif bagi sebuah industri. Pengukuran seperti itu mencakup indikator aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D), jumlah penemuan yang dipatenkan, serta inovasi produk baru di pasar (Audretsch, 1995). Pengukuran ini memiliki keunggulan yang hanya mencakup perusahaan yang benar-benar menghasilkan perubahan pada tingkat industri, yaitu pada tingkatan di atas sebuah perusahaan (*beyond the entrepreneur*).

Dengan mengikuti acuan hasil penelitian *The Global Entrepreneurship Monitor (GEM)*, Lundstrom dan Stevenson (2001) mendefinisikan dan mengukur kewirausahaan sebagai “sebagian besar masyarakat yang berada pada tahap pra-bisnis, tahap memulai bisnis (*start-up business*), dan tahap awal bisnis. Definisi ini cenderung ke arah wirausaha yang baru memulai bisnis karena mereka merupakan sasaran dari langkah-langkah kebijakan yang berkenaan dengan kewirausahaan. Suatu keterbatasan yang nyata dari pendekatan ini adalah membatasi aktivitas kewirausahaan pada proses organisasi memulai bisnisnya. Sementara suatu manifestasi perubahan dan inovasi tidak diragukan lagi tercerminkan oleh proses bisnis baru, pada saat yang sama terdapat sejumlah besar perubahan dan inovasi yang disumbangkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada dari berbagai ukuran yang memiliki manajemen yang profesional.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuannya, maka diperlukan sikap dan perilaku yang mendukung pada diri seorang wirausahawan. Sikap dan Perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan

watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju/ sukses.

Dari uraian di atas penulis ingin meneliti tentang perilaku wirausaha masyarakat Di Desa Ujung Baji dengan judul *“Analisis Perilaku Wirausaha terhadap Keberlanjutan Usaha Rumput Laut Pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar”*.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah perilaku wirausaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.
- 1.2.2 Bagaimanakah keberlanjutan usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.



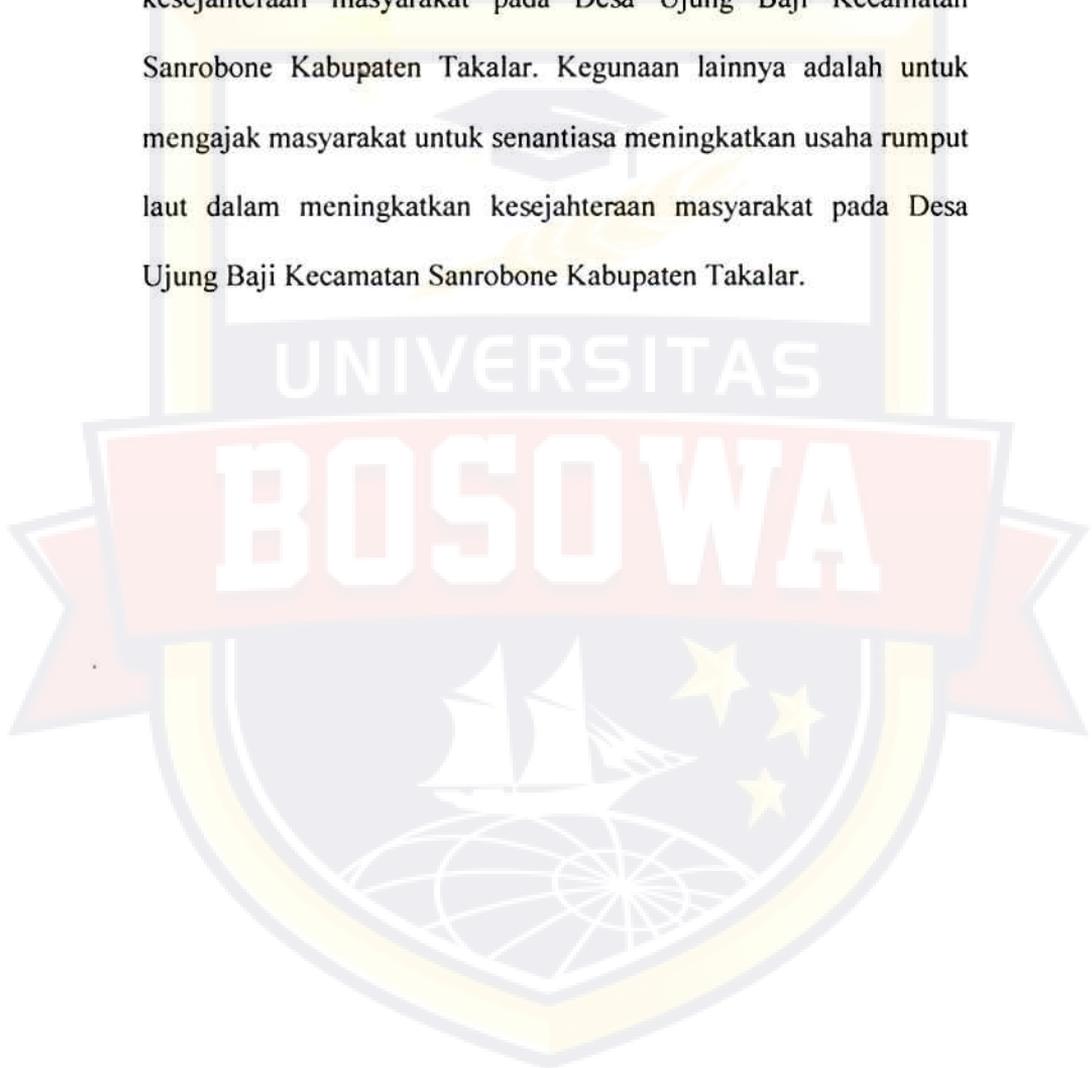
## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui perilaku wirausaha pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui keberlanjutan usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sumber daya manusia tentang keberlangsungan usaha rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Kegunaan lainnya adalah untuk mengajak masyarakat untuk senantiasa meningkatkan usaha rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.



Pola pikir yang diwujudkan dalam cita-cita untuk menjadi pegawai sebenarnya sudah terjadi di berbagai belahan dunia sejak puluhan tahun yang lalu. Seorang penulis buku tentang motivasi yang terkenal, yaitu Max Gunther pernah mengkritik sistem pendidikan di Amerika Serikat tahun 70-an yang katanya hanya akan melahirkan lulusan *sanglaritis* yang artinya mereka mempunyai mental buruh, yaitu ingin menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta. Mereka kurang mampu dan mau menciptakan lapangan kerja sendiri. Bahkan, untuk kasus Indonesia hal itu masih terjadi sampai sekarang.

Memang mengubah pola pikir seseorang untuk memulai suatu usaha bukan pekerjaan mudah. Banyak kendala yang menghadang, mulai dari mental takut rugi, motivasi, bakat, soal keluarga, dana, pengalaman sebelumnya, sampai kemampuan mengelola. Namun, paling tidak mental yang dimiliki merupakan modal yang sangat besar untuk memulai usaha.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan panjang garis pantai 81.000 km merupakan kawasan pesisir dan lautan yang memiliki berbagai sumberdaya hayati yang sangat besar dan beragam.

Secara umum kandungan dan komposisi kimia rumput laut dipengaruhi oleh jenis rumput laut, fase (tingkat pertumbuhan), dan umur panennya. Untuk memperoleh mutu karaginan yang baik, umur panen rumput laut adalah lebih dari 10 minggu.

Masyarakat Di Desa Ujung Baji merupakan mayoritas petani rumput laut. Mereka menanam rumput laut di Lautan yang dekat dengan tempat tinggal yang masih termasuk daerah Desa Ujung Baji. Para petani rumput laut berusaha

mengembangkan usaha ini dengan berbagai cara. Seperti menjualnya kepada pemasok setelah kering, mengolah rumput laut menjadi kue, mengolah rumput laut menjadi stik rumput laut, dan lain sebagainya.

Tidak adanya definisi tunggal yang dapat diterima secara umum mengenai konsep kewirausahaan tampaknya telah menciptakan suatu konsekuensi tidak adanya suatu indikator yang dapat diterima secara umum dan pula dalam hal pengukurannya. Bahkan Storey (1991) mengungkapkan bahwa dalam mengoperasionalkan kewirausahaan untuk pengukuran empiris pun sangat sulit untuk dilakukan. Derajat kesulitan atau kerumitan tersebut secara eksponensial akan meningkat manakala perbandingan dilakukan secara lintas negara.

Dengan karakteristiknya yang seperti demikian, ternyata banyak analis maupun pakar ekonomi yang telah mengakui bahwa kewirausahaan merupakan penggerak penting dalam pertumbuhan ekonomi, inovasi, penyerapan angkatan kerja, dan produktivitas. Sejak pertengahan 1990-an pengakuan para pakar ekonomi dan para analis atas konsep kewirausahaan cenderung semakin meningkat. Hal ini diindikasikan oleh adanya kesepakatan dan komitmen mereka untuk lebih meningkatkan kewirausahaan, atau paling tidak, menyempurnakan lingkungan yang berkenaan dengan wirausaha (Lundstrom dan Stevenson, 2005; Hart, 2003; OECD, 2007) melalui pembentukan berbagai kebijakan yang dapat memperbaiki lingkungan yang berkenaan dengan kegiatan wirausaha.

Kebijakan tersebut diantaranya adalah menghilangkan hambatan-hambatan perkembangannya, atau melalui tindakan-tindakan yang diarahkan langsung pada subyeknya, seperti subsidi. Namun demikian, untuk merumuskan dan membentuk

kebijakan-kebijakan tersebut masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Secara umum, rujukan mengenai kewirausahaan lebih cenderung untuk perusahaan berskala kecil dan menengah, atau bahkan untuk sejumlah besar pekerja mandiri atau self-employed (Hoffman, 2007).

Dalam ketiadaan definisi kewirausahaan yang dapat diterima secara umum, serta juga tidak adanya indikator-indikator yang secara internasional dapat diperbandingkan, maka para pengambil keputusan tidak memiliki acuan yang memadai dalam membangun kebijakan-kebijakannya, terutama manakala akan mempelajarinya dari praktik-praktik terbaik kewirausahaan dalam tataran internasional.

Adanya perbedaan konteks dan bentuk-bentuk organisasional yang melibatkan kewirausahaan menyebabkan kurangnya sarana untuk mengukur indikator-indikator yang dapat menggambarkan aktivitas kewirausahaan. Ukuran tentang adanya perubahan dalam jumlah pekerja mandiri (self-employed) umumnya hanya mencerminkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri individual yang memulai suatu bisnis baru. *Perubahan seperti ini sangat kurang tercermin ke dalam kelompok perusahaan dengan skala yang lebih besar sehingga menggunakan "pekerja mandiri" sebagai tolok ukur aktivitas kewirausahaan memunculkan suatu kritik, yakni apa yang dimaksud "baru" dan "beda" bagi seseorang pada tataran industri atau pasar lokal, bisa tidak begitu beda pada tataran industri atau pasar internasional, regional atau global.* Bahkan untuk negara maju seperti Amerika Serikat, hanya sebagian kecil dari yang memulai usaha baru yang benar-benar inovatif. Pengukuran pekerja mandiri

Kedua, alat ukur ini dapat dibandingkan lintas negara dan dapat dilakukan setiap saat. Pengukuran lain tentang kewirausahaan lebih memfokuskan pada perubahan yang sesuai dengan aktivitas inovatif bagi sebuah industri. Pengukuran seperti itu mencakup indikator aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D), jumlah penemuan yang dipatenkan, serta inovasi produk baru di pasar (Audretsch, 1995). Pengukuran ini memiliki keunggulan yang hanya mencakup perusahaan yang benar-benar menghasilkan perubahan pada tingkat industri, yaitu pada tingkatan di atas sebuah perusahaan (*beyond the entrepreneur*).

Dengan mengikuti acuan hasil penelitian *The Global Entrepreneurship Monitor (GEM)*, Lundstrom dan Stevenson (2001) mendefinisikan dan mengukur kewirausahaan sebagai “sebagian besar masyarakat yang berada pada tahap pra-bisnis, tahap memulai bisnis (*start-up business*), dan tahap awal bisnis. Definisi ini cenderung ke arah wirausaha yang baru memulai bisnis karena mereka merupakan sasaran dari langkah-langkah kebijakan yang berkenaan dengan kewirausahaan. Suatu keterbatasan yang nyata dari pendekatan ini adalah membatasi aktivitas kewirausahaan pada proses organisasi memulai bisnisnya. Sementara suatu manifestasi perubahan dan inovasi tidak diragukan lagi tercerminkan oleh proses bisnis baru, pada saat yang sama terdapat sejumlah besar perubahan dan inovasi yang disumbangkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada dari berbagai ukuran yang memiliki manajemen yang profesional.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuannya, maka diperlukan sikap dan perilaku yang mendukung pada diri seorang wirausahawan. Sikap dan Perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan

watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju/ sukses.

Dari uraian di atas penulis ingin meneliti tentang perilaku wirausaha masyarakat Di Desa Ujung Baji dengan judul *“Analisis Perilaku Wirausaha terhadap Keberlanjutan Usaha Rumput Laut Pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar”*.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah perilaku wirausaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.
- 1.2.2 Bagaimanakah keberlanjutan usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

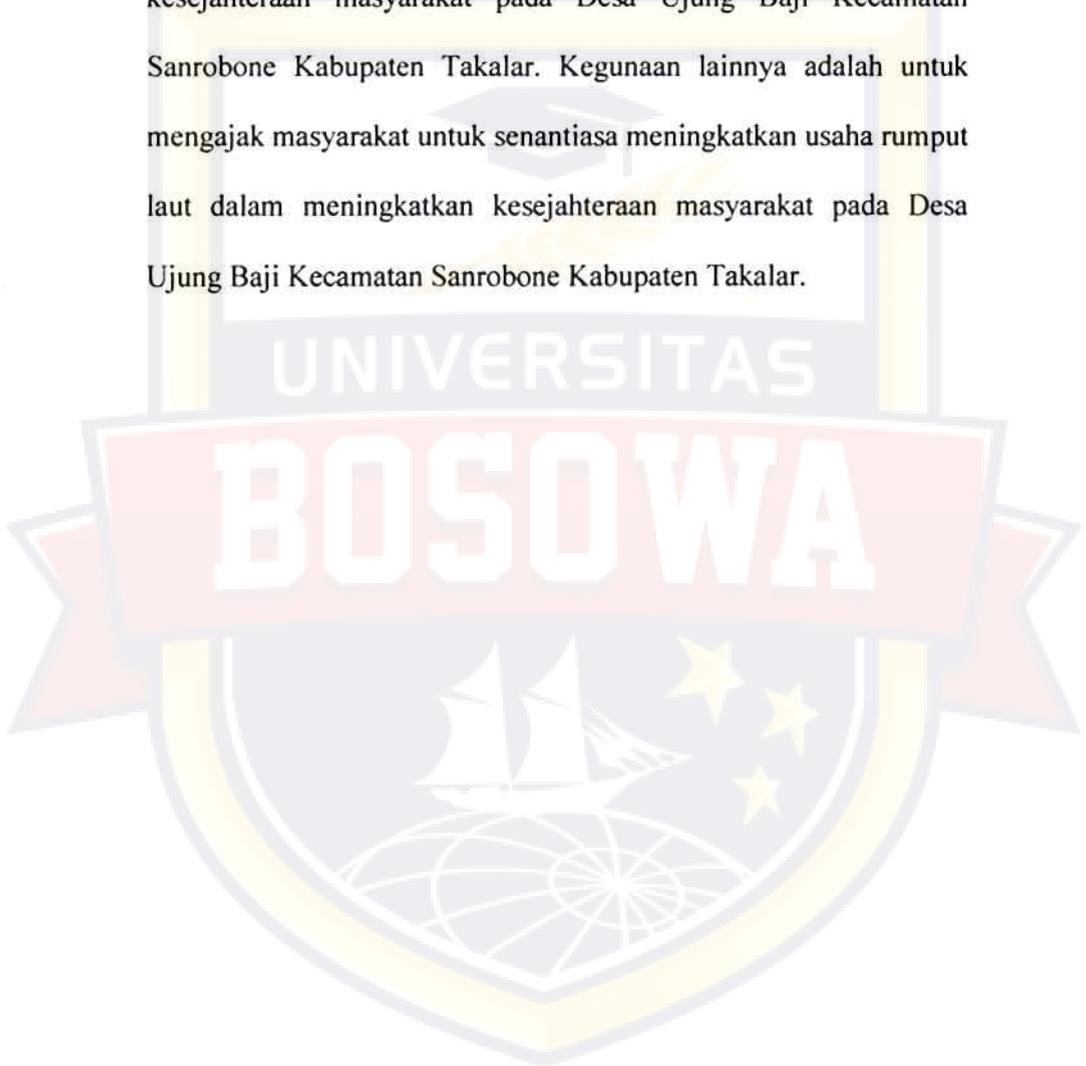
## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui perilaku wirausaha pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui keberlanjutan usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sumber daya manusia tentang keberlangsungan usaha rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Kegunaan lainnya adalah untuk mengajak masyarakat untuk senantiasa meningkatkan usaha rumput laut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Perilaku Wirausaha

Wirausaha adalah seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pewaralaba (*franchisor*) menjadi terwaralaba (*franchisee*), memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada, atau barangkali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru, atau menawarkan suatu jasa baru, serta merupakan manajer dan penyanggah risiko.

Menurut Rye (1996), wirausaha adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru. Wirausaha berani mengambil risiko yang terkait dengan proses pemulaian usaha.

Untuk sukses di dunia usaha, seorang wirausaha itu harus cerdas dan terampil, seperti layaknya seorang samurai yang bukan hanya tahu ilmu pedang saja, tetapi terampil menggunakan serta kreatif dalam setiap gerakan manuvernya. Keterampilan yang perlu dipunyai oleh seorang wirausahaan adalah:

1. Keterampilan dasar
  - a. Keterampilan dalam memimpin
  - b. Keterampilan memotivasi tim dan membangun tim yang kuat (team building).
  - c. Keterampilan mengorganisasikan tim
  - d. Keterampilan mengatasi konflik

e. Keterampilan komunikasi.

## 2. Keterampilan khusus

a. Keterampilan menjual (selling skill)

b. Keterampilan teknis (untuk produksi).

Contoh : usaha pengolahan rumput laut butuh keterampilan mengelola

c. Keterampilan mengoperasikan computer dan teknologi informasi yang sekarang sudah menjadi kebutuhan penting dan bahkan sebagai syarat penting

d. Keterampilan menyusun konsep.

Perilaku dan sikap tidak bisa dipisahkan untuk menjadikan lebih sempurna karena kedua-duanya memiliki karakteristik yang berbeda. Sikap itu cara pandang dan pola pikir (mindset) atas hal-hal yang dihadapinya, seperti rasa takut, kesulitan, cobaan, kritikan, saran, tekanan, dan hambatan yang mendasari sebuah tindakan. Sedangkan perilaku adalah tindakan dari kebiasaan atas kebenaran yang ia pegang teguh. Keduanya masuk menjadi ciri-ciri dan karakteristik wirausaha yang cerdas.

Perilaku juga disebut sebagai langkah dan tindakan yang ia lakukan untuk menghadapi dan menyiasati pekerjaan sehari-hari. Seorang wirausahawan harus profesional, terutama dalam berbisnis.

Sikap dan perilaku pengusaha dan seluruh karyawannya merupakan bagian penting dalam etika wirausaha. Oleh karena itu, dalam praktiknya sikap dan perilaku yang harus ditunjukkan oleh pengusaha dan seluruh karyawan, terutama karyawan di customer service, sales, teller, dan satpam harus sesuai dengan etika yang berlaku.

Sikap dan tingkah laku menunjukkan kepribadian karyawan suatu perusahaan. Sikap dan perilaku ini harus diberikan sama mutunya kepada seluruh pelanggan tanpa pandang bulu.

Adapun sikap dan perilaku yang harus dijalankan oleh para wirausaha adalah sebagai berikut.

#### 1. Instrumental

Perilaku seorang wirausaha yang pertama menurut Imam Santoso Sukardi adalah perilaku instrumental adalah perilaku yang selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk membantu dirinya mencapai tujuan yang hendak dicapainya dalam berwirausaha. Seorang wirausaha yang berperilaku instrumen juga mencari sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan usahanya, dengan kata lain segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dapat bermanfaat dan di pandang sebagai suatu “instrument” alat untuk mencapai tujuan yang hendak dipakai.

#### 2. Prestatif

Maksud dari perilaku prestatif adalah suatu perilaku yang menunjukkan bahwa seorang wirausaha dalam berbagai situasi selalu tampil lebih baik, lebih efektif dari yang sebelumnya. Dengan kata lain wirausahanya akan semakin berkembang.

Sikap dan perilaku kerja prestatif adalah sebagai berikut:

a. Belajar itu untuk hidup, sukses adalah prestasi

Nilai adalah tolak ukur prestasi suatu proses belajar, bekerja, berpikir dan berusaha. Jadi, belajar adalah proses berjalan anda. Sudah sejauh mana proses perjalanan anda? Bila kehidupan kita dilihat dari proses tahapan belajar, kita bisa membaginya menjadi dua proses belajar, yaitu belajar untuk ingin tahu (belajar di kampus) dan belajar untuk sukses (belajar di dunia baru setelah lulus kuliah seperti bekerja atau berwirausaha). Oleh karena itu, jangan pernah berpikir belajar hanya terjadi ketika duduk di bangku kuliah. Sebab anda harus mempunyai siklus positif yang diawali dari belajar mencoba dan terus mencoba lagi. Merujuk pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu harus mengejar prestasi baik saat duduk di bangku kuliah, bekerja maupun berwirausaha. Sikap dan perilaku kerja prestatif adalah cikal bakal dari proses meraih kesuksesan.

b. Belajar bermimpi lalu mencoba sebagai langkah awal sikap dan perilaku prestatif

Impian (dream) dan berani bermimpi adalah langkah awal sebelum sukses. Tidak ada orang yang sukses yang berani bermimpi, dan punya mimpi tetapi tidak memiliki soul atau jiwa jika tidak diisi dengan hasrat atau keinginan untuk mewujudkannya. Dengan mempunyai semangat akan menjadikan mimpi anda memiliki kekuatan, yaitu the power of dream. Inilah yang mengawali sikap dan perilaku kerja prestatif. Diawali sebuah



mimpi sebagai sumbunya, diisi oleh semangat sebagai lilinnya serta hasrat untuk maju dan terwujud sebagai api yang membakar gairah anda.

Ada 4 jenis dan tipe orang dalam melihat kesuksesan seseorang. Banyak yang ingin sukses tapi tidak siap untuk ikut berlomba. Sukses adalah piala yang diperebutkan oleh orang banyak, tetapi tanpa ikut perlombaan kesuksesan. Keempat jenis itu adalah:

- 1) Jenis yang tidak mau bermimpi, sehingga ia menghindari kerja keras tetapi ingin sukses (malas).
- 2) Jenis penonton, sehingga ingin sukses dan bermimpi tetapi tidak mau kerja keras
- 3) Jenis follower atau peserta. Maksudnya sudah punya mimpi dan ingin sukses tetapi belum lomba untuk sukses mampu mewujudkan karena belum mempunyai sikap dan perilaku kerja prestatif
- 4) Sang juara atau the champion, sudah pasti punya mimpi, hasrat, ingin suksesnya kuat, merencanakan, dan terus mencoba serta berpikir kreatif untuk menjadi yang terbaik.

### 3. Keluwesan bergaul

Perilaku seorang wirausaha yang ketiga adalah keluwesan dalam bergaul, arti atau maksud dari perilaku yang ketiga ini adalah perilaku yang selalu berusaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan masyarakat sekitar dengan cepat dan baik. Atau dapat dikatakan seorang wirausaha harus selalu

aktif bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga hubungannya dengan masyarakat disekelilingnya baik atau dekat.

#### 4. Kerja keras

Perilaku wirausaha selanjutnya adalah perilaku kerja keras. Maksud dari kerja keras adalah perilaku yang tidak mudah menyerah, tidak mudah mengeluh, dan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Dan sampai selesai. Seorang wirausaha yang bekerja keras akan mengutamakan kerja dan mengis waktu yang ada untuk kepentingan pribadi dan usahanya (tidak ada waktu yang terbuang sia-sia).

#### 5. Keyakinan diri

Maksud dari perilaku keyakinan diri adalah suatu perilaku atau sikap percaya diri atau yakin atas kemampuan yang dimiliki, sehingga bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa ragu-ragu dan selalu optimis untuk mencapai kesuksesan dalam usahanya.

#### 6. Pengambilan resiko

Menurut Imam Santoso Sukardi perilaku seorang wirausaha yang keenam adalah perilaku pengambilan resiko. Maksud dari perilaku yang satu ini adalah seorang wirausaha harus mempunyai keberanian dalam memutuskan suatu keputusan yang akan dihadapinya. Walaupun demikian, seorang wirausaha dituntut untuk selalu cermat, berhati-hati dan memperhitungkan benar resiko yang akan didapat.

#### 7. Swa-kendali (personal control/ pengendalian diri)

Maksud dari perilaku seorang wirausaha yang ketujuh ini adalah perilaku yang menunjuk pada pribadi wirausaha yang memutuskan kapan dia bekerja lebih keras, kapan dia harus meminta bantuan pada orang lain, dan kapan dia harus merubah strategi dalam bekerja, dalam menghadapi hambatan. Personal control mencakup pengertian swadaya dan swakendali.

#### 8. Inovatif

Perilaku wirausaha yang selanjutnya adalah inovatif. Artinya seorang wirausaha seorang wirausaha harus memiliki perilaku yang inovatif atau selalu berpandangan yang ke depan untuk mencari cara-cara atau teknik-teknik baru untuk membuat usahanya bekerjambang. Inovatif ini lebih mengarah kesesuatu yang khas, unik dari hasil pemikirannya. Inovatif juga dapat diartikan dengan melakukan pengembangan-pengembangan tau penyempurnaan sesuatu yang sudah ada (imitative innovative).

#### 9. Kemandirian

Perilaku wirausaha yang terakhir adalah kemandirian. Maksud dari perilaku ini adalah seorang wirausaha harus mandiri, dan selalu mengembalikan perbuatannya sebagai tanggung jawab pribadi. Selain itu lebih baik, lebih irit dan hasil kerja sendiri dan pekerjaan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dia juga dapat saja bekerja, menentukan tujuan kelompok serta memiliki alternative perilaku.

Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Misalnya, dalam hal memilih atau menyeleksi bidang usaha yang akan dijalankan sesuai dengan prospek dan kemampuan pengusaha. Pemilihan bidang usaha seharusnya disertai dengan berbagai pertimbangan, seperti minat, modal, kemampuan, dan pengalaman sebelumnya. Jika belum memiliki pengalaman sebelumnya, seseorang dapat menimba pengalaman dari orang lain. Pertimbangan lainnya adalah seberapa lama jangka waktu perolehan keuntungan yang diharapkan.

Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam menentukan dan menciptakan berbagai ide. Setiap pikiran dan langkah kewirausahaan adalah bisnis. Bahkan, mimpi seorang pebisnis merupakan ide untuk berkreasi dalam menemukan dan menciptakan bisnis- bisnis baru.

Sukses tidaknya seorang wirausaha dalam mengelola usahanya tidak hanya dipengaruhi oleh banyaknya modal yang dimiliki dan fasilitas atau koneksi/ kedekatan dengan sumbu kekuasaan yang dapat dinikmati. Yang lebih penting adalah bahwa usaha itu dikelola oleh orang yang berjiwa wirausaha dan tahu persis apa, mengapa, dan bagaimana bisnis harus dijalankan dan dikelola. Kelebihan modal ataupun fasilitas yang dimiliki seorang pebisnis karena dekat dengan kekuasaan (pemerintah) pada umumnya memang belum menjamin bahwa usaha itu akan terus sukses dalam jangka panjang. Banyak bukti menunjukkan bisnis yang maju karena koneksi dan fasilitas yang diberikan pejabat ternyata tidak mampu bertahan hidup begitu pejabat

itu hilang dari jabatannya. Bisnis seperti itu banyak yang umurnya sama dengan masa jabatan yang memberi fasilitas. Bila pejabatnya ganti, bisnis itu segera runtuh. Berbeda dengan perusahaan yang dikelola secara professional dengan menjalankan prinsi manajemen modern dan prinsip bisnis, yang tentu lebih tahan banting, bahkan berjalan dari generasi ke generasi. Hal ini menjelaskan bahwa yang menjamin keberhasilan wirausaha di dalam mengemudikan bisnis terletak pada wirausaha itu sendiri apakah orang yang bersangkutan memiliki jiwa wirausaha atau tidak.

Semua kegiatan sehari-hari juga memiliki prinsip-prinsip yang sama dengan pola kerja dengan kewirausahaan. Jadi, pola pikir dan pola kerja kewirausahaan mirip dengan kegiatan hidup kita sehari-hari. Sehingga factor semangat sangat penting dalam berwirausaha.

## **2.2 Keberlanjutan Usaha**

Penerapan keberlanjutan dunia usaha sebenarnya sudah diinisiasi oleh Brundtland Report pada 1989 bahwa usaha bisnis yang dilakukan diupayakan untuk tidak mengorbankan generasi mendatang dengan memperhatikan tiga elemen utama, yaitu people, profit, dan planet.

Hal ini dilanjutkan dengan sejumlah konferensi yang diinisiasi oleh PBB untuk mencari solusi mengenai setiap aktivitas bisnis yang memberikan dampak bagi kehidupan bersama. Konsep keberlanjutan ini bisa dicapai dengan baik apabila

melibatkan dunia usaha untuk bekerja sama dan mengaplikasikan dalam praktik kerja. Sumber daya yang luar biasa dari perusahaan dapat merealisasikan konsep keberlanjutan ini dengan memperhatikan seluruh implikasinya.

Perusahaan juga dituntut memperhatikan isu-isu yang tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis. Sesuai dengan kesepakatan konferensi sustainability di Rio De Janeiro (2012), isu-isu meliputi antara lain memberikan perhatian pada reduksi bencana, perubahan iklim, biodiversitas, energi, keuangan, lapangan pekerjaan, ketahanan pangan, kesehatan, laut, kemiskinan, teknologi, air dan sanitasi, bahkan perhatian pada isu demografi, perkembangan pedesaan, dan daerah-daerah terpencil.

Keberlanjutan dunia usaha sudah diupayakan dengan perhatian terhadap sejumlah tuntutan dan isu tersebut untuk diterapkan dalam praktik bisnis. Sejumlah praktik bisnis antara lain melakukan perubahan struktur kerja, menerapkan *outsourcing*, menetapkan indeks kinerja sebagai acuan kerja, melakukan merger, memberikan kesempatan kepada karyawan untuk melakukan inisiatif kerja secara mandiri, mendekati diri kepada konsumen, dan bekerja sama secara baik dengan pemasok.

Selain perubahan tersebut, perusahaan juga dituntut untuk memiliki kesadaran penuh untuk menerapkan sejumlah praktik bisnis yang berorientasi sosial. Kotler dan Lee (2004) mengemukakan sejumlah praktik bisnis berorientasi sosial tersebut,

yaitu *corporate social responsibility*, *cause marketing*, *cause related marketing*, *corporate philanthropy*, *corporate community involvement*, *socially business practices* dan *social marketing*.

Dari sejumlah tuntutan praktik bisnis tersebut, ada praktik bisnis yang sifatnya memiliki aspek menyeluruh yang tidak hanya menerapkan pada implikasi lingkungan, tetapi sifatnya holistik yaitu dengan melakukan pendekatan *stakeholder*.

Pendekatan ini mengutamakan bahwa kegiatan bisnis diharapkan memiliki orientasi perhatian tidak hanya pada lingkungan, tetapi bisa pada karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, pemasok, dan lembaga sosial.

Selain itu, praktik bisnis berorientasi sosial dengan hanya *corporate social responsibility* tidak cukup, karena ini hanya memberikan bentuk donasi kepada masyarakat atau lingkungan sekitar.

Untuk bisa mengoptimalkan semuanya, perlu diterapkan praktik bisnis berorientasi sosial dengan lebih mengutamakan kepentingan kedua belah pihak, baik dari perusahaan maupun dari lingkungan di luar perusahaan.

Dengan demikian, perusahaan bisa mendapatkan manfaat utama dari lingkungan sekitar misalnya pasokan tertentu; dan di satu sisi lain, perusahaan juga dapat memberikan kembali kepada masyarakat. Lingkungan sekitar dijadikan sebagai bagian dari proses bisnis yang secara aktif ikut berperan serta. *Creating shared value*

merupakan praktik bisnis untuk menunjang keberlanjutan dunia usaha yang sifat memberikan penguatan dan kemandirian lingkungan sekitar yang sifatnya saling menguntungkan sama lain.

Perusahaan tidak lagi berorientasi pada citra positif, tetapi lebih berorientasi secara strategis mengenai isu utama yang menjamin keberlangsungan dunia usaha. Perusahaan Nestle merupakan contoh perusahaan yang telah menerapkan konsep ini dalam sejumlah kegiatan yang terpadu dalam proses bisnis.

Penerapan konsep ini bisa diterapkan untuk semua jenis perusahaan tanpa terkecuali baik produk maupun jasa. Terlebih untuk perusahaan yang cenderung sensitif misalnya industri rokok dan sejenisnya bisa memulai untuk menerapkan strategi bisnis dan pemasarannya dengan mengedepankan *creating shared values*, dan bukan hanya *corporate social responsibility*.

Hal ini merupakan cara untuk bersama-sama memberikan manfaat bagi masyarakat. Perlu dipertimbangkan terobosan kreatif agar memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat tanpa terkecuali.

Isu-isu keberlanjutan ini diharapkan bisa menjadi bagian dari perencanaan strategis perusahaan yang dilekatkan dalam strategi operasionalisasinya. Tanpa bantuan dari perusahaan sebagai sektor swasta, konsep keberlanjutan tidak bisa dicapai secara optimal.

Di sisi lain, eksistensi dunia usaha juga ditentukan sejauh mana praktik bisnis bisa mengakomodasi untuk memperhatikan dan melaksanakan solusi dari isu-isu terkini. Selain itu, kemitraan dengan perusahaan swasta, pemerintah, lembaga sosial, dan tentu saja akademisi perlu dikuatkan untuk mencapai solusi isu tersebut.

Edukasi kepada masyarakat juga perlu diperhatikan karena masyarakat yang terdiri atas individu langsung berhubungan dengan imbas isu. Hal ini bisa dilakukan sosialisasi secara terus menerus mengenai pentingnya mencapai isu tersebut, dan yang terpenting adalah di mulai dari diri kita sendiri untuk memberikan perhatian pada lingkungan di sekitar kita.

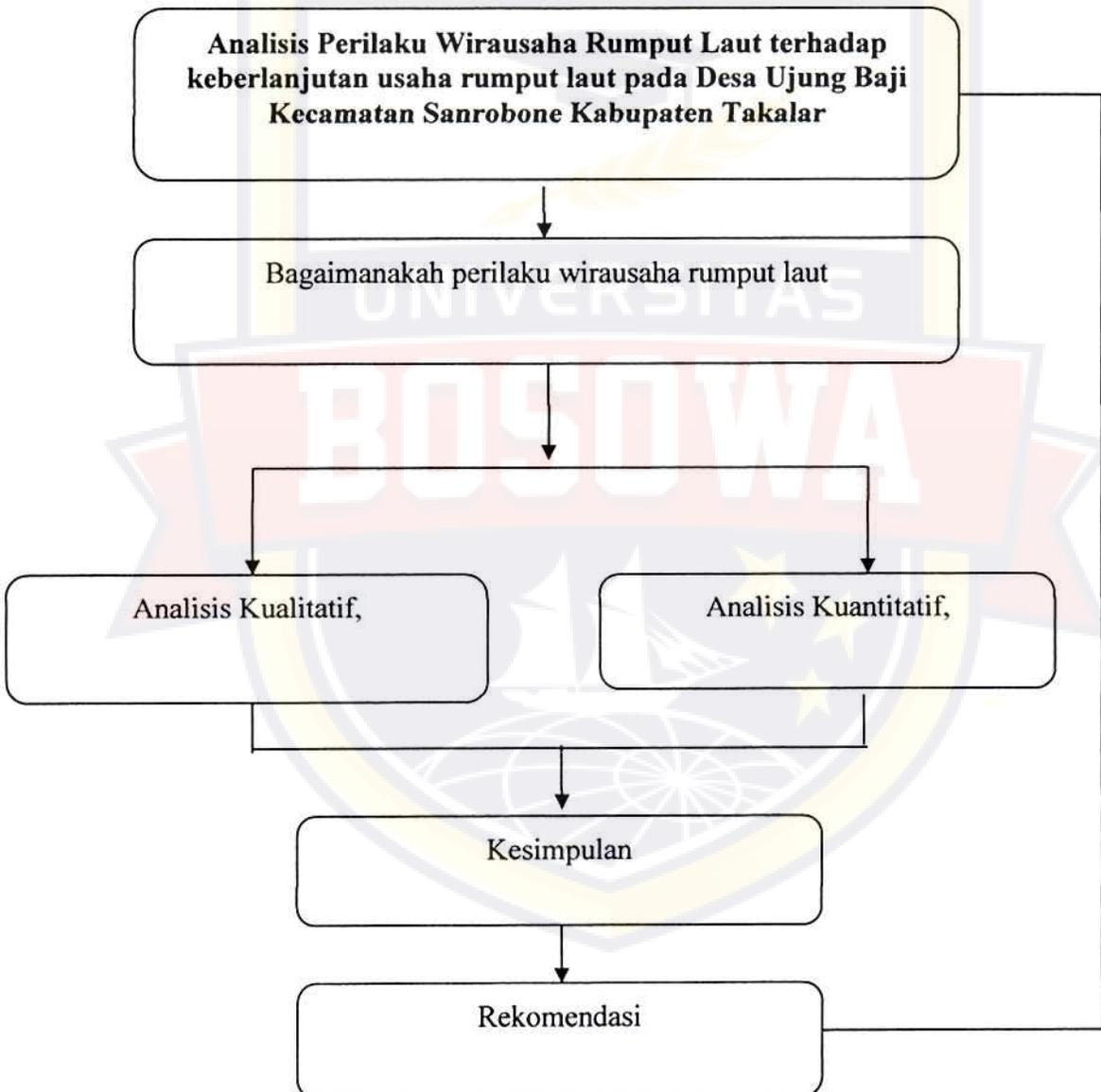
### **2.3 Kerangka Pikir**

Laut merupakan target penanaman para petani rumput laut. Dari hasil laut itulah mereka bisa menghidupi diri dan keluarganya. Namun dalam penetapan harga penjualan rumput laut dapat diketahui dari pemasok barang yang bekerja sama dengan pengusaha rumput laut di kota Makassar.

Masyarakat Di Desa Ujung Baji merupakan masyarakat yang konsumtif, sehingga setiap petani rumput laut memiliki pandangan yang berbeda- beda terhadap rumput laut yang akan dijual kepada pemasok.

Dengan gambaran di atas dalam penelitian proposal ini, penulis menggunakan kerangka pikir perilaku sebagaimana yang tergambar di bawah ini, sebagai kerangka acuan dan pendekatan untuk memecahkan masalah.

### KERANGKA PIKIR



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis menarik suatu hipotesis sebagai berikut : Di duga bahwa dengan memiliki perilaku wirausaha yang baik akan mendukung keberlanjutan usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Daerah Penelitian dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian yang digunakan oleh peneliti dilaksanakan Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti memilih tempat ini karena di samping dekat dari tempat tinggal peneliti yang akan memudahkan dalam pengumpulan data-data terkait dengan penelitian.

Waktu penelitian ini direncanakan selama dua bulan setelah ujian proposal dan lokasi penelitian ini dilakukan pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi atas data yang sebaik-baiknya dengan asumsi agar tujuan penelitian dapat tercapai, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai penunjang pada analisis pembahasan yaitu:

1. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu bentuk penelitian untuk mendapatkan data dengan mengadakan kunjungan langsung ke lapangan melalui wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan dengan dalam instansi yang terbagi atas tiga :

- a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung sebelum melakukan penelitian, mengenai analisis perilaku wirausaha terhadap

keberlanjutan usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antar penyelidik dengan subyek atau responden. Menurut Arikunto, ada dua jenis pedoman wawancara, yaitu:

1. Pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara rinci sehingga menyerupai *checklist*. Pewawancara tinggal membubuhkan  $\surd$  pada nomor yang sesuai.

Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tidak berstruktur, karena pewawancara meneliti tentang kasus perilaku wirausaha pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

c. Kuesioner, yaitu seperangkat daftar yang berisikan serangkaian pernyataan-pernyataan yang di buat oleh peneliti untuk diajukan kepada responden berhubungan dengan hal yang ingin diteliti.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan maksud memperoleh pengetahuan dan landasan teori dari berbagai buku referensi, literature, dan catatan kuliah yang relevan

dengan masalah yang di bahas dalam menganalisa data dan permasalahan yang terjadi.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka
  - b. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun tulisan.
2. Sumber data yang dikumpulkan oleh penulis akan dipergunakan dalam penulisan ini adalah :
  - a. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama untuk kemudian diolah dan dianalisis. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengadakan observasi langsung berupa pengamatan beserta wawancara dengan Kepala Desa dan beberapa wirausaha rumput laut Di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.
  - b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh berupa informasi yang tertulis dari dokumentasi dan laporan tentang keadaan instansi di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

### 3.4 Metode Analisis

Untuk dapat memecahkan permasalahan dan membuktikan kebenaran hipotesis kerja yang diajukan sebagai bahan acuan penelitian, maka analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui perilaku wirausaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.
2. Analisis Regresi Linear bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku wirausaha ( $X$ ) terhadap keberlanjutan usaha rumput laut ( $Y$ ) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

$Y$  = Keberlanjutan Usaha Rumput Laut

$X_1$  = Perilaku Wirausaha melalui Sistem Informasi Usaha

$X_2$  = Perilaku Wirausaha melalui Ketepatan Waktu

$\beta$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi dari variabel

$\varepsilon$  = Standar Error

### 3.5 Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

- a. Analisis adalah penyelidikan thd suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb); (1) Man penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan; (2) Kim penyelidikan kimia dng menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dsb; (3) penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; (4) pemecahan persoalan yg dimulai dng dugaan akan kebenarannya
- b. Pengertian perilaku adalah Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.  
Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni :
  1. perilaku yang alami (innate behaviour), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
  2. perilaku operan (operant behaviour) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

berlangsung secara revolusi pada 2 sektor utama yaitu sistem informasi usaha rumput laut dan sistem informasi ketepatan waktu penyelesaian.

Hal ini sangat menunjang pada usaha rumput laut ini.

- e. Rumput laut adalah atau sea weeds secara ilmiah dikenal dengan istilah alga atau ganggang. Rumput laut termasuk salah satu anggota alga yang merupakan tumbuhan berklorofil.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Rumput Laut pada Desa Ujung Baji

Pada Era Globalisasi sekarang ini, rumput laut sudah tidak asing lagi didengar, karena selain manfaatnya yang kaya akan nutrisi dan berbagai vitamin yang dapat bermanfaat untuk tubuh, harga jual dari rumput laut ini tergolong mahal.

Rumput laut merupakan salah satu jenis alga. Rumput laut yang dikelola oleh masyarakat pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobonr Kabupaten Takalar adalah sango-sango (salah satu jenis rumput laut yang ditanam di empang) dan agarak (salah satu jenis alga yang ditanam di laut).

Berwirausaha rumput laut merupakan salah satu mata pencaharian yang hampir 80% dikerjakan oleh masyarakat pada Desa Ujung Baji. Usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji ini pun sudah tersebar keberbagai daerah.

##### 2. Letak dan Lokasi Penelitian

###### a. Kondisi Geografis

Desa Ujung Baji merupakan desa pemekaran dari Desa Laguruda. Kondisi Geografis Desa Ujung Baji yang berada pada Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar dan sebagian wilayah di pantai Barat Selat Makassar dengan memiliki luas wilayah 3,36 km<sup>2</sup> dan secara administratif memiliki sebanyak 5 (lima) wilayah Dusun yakni; Dusun Ujung Lau, Dusun Ujung Baji, Dusun Galumbaya,

Dusun Makkio Baji, Dusun Maccini Baji. Desa yang merupakan Desa pantai memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sanrobone
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Soreang
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maccini Baji
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lagaruda

Dengan kondisi sebagai Desa pantai di wilayah selat Makassar, maka keadaan topografi Desa Ujung Baji yang merupakan dataran dengan ketinggian 1 meter dari permukaan laut, dan secara geologis wilayahnya memiliki jenis tanah hitam dan berpasir. Disamping itu wilayah Desa Ujung Baji berada persis di garis pantai selat makassar memiliki 2 (dua) iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai  $28^{\circ}\text{C}$  serta memiliki dua tipe musim kemarau dan musim hujan, dimana musim hujan terjadi mulai bulan Desember sampai April sementara musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai Nopember yang berputar setiap tahunnya.

Tabel 1 Jumlah Penduduk

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Ujung Lau	300	335	635
2	Ujung Baji	272	278	550
3	Galumbaya	157	167	324
4	Makkio Baji	231	240	471

5	Maccini Baji	314	335	649
<b>Jumlah</b>		1.274	1.355	2.629

*Sumber: Kantor Desa Ujung Baji*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Di Desa Ujung Baji berjumlah 2.629 jiwa dengan perincian jumlah jiwa di Dusun Ujung Lau berjumlah 635 jiwa, laki-laki sebanyak 300 jiwa dan perempuan berjumlah 335 jiwa, di Dusun Ujung Baji laki-laki berjumlah 272 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 278 jiwa jadi jumlah keseluruhan masyarakat di Dusun Ujung Baji berjumlah 550 jiwa. Sementara di Dusun Galumbaya, laki-laki 157 jiwa, perempuan berjumlah 167 jiwa. Jadi, jumlah penduduk di Dusun Galumbaya berjumlah 324 jiwa. Sedangkan jumlah jiwa di Dusun Makkio Baji sebanyak 471 jiwa, dengan perincian laki-laki sebanyak 231 jiwa dan perempuan berjumlah 240. Sedangkan jumlah jiwa di Dusun Maccini Baji berjumlah 649 jiwa, laki-laki sebanyak 314 jiwa dan perempuan berjumlah 335 jiwa. Jadi, jumlah keseluruhan penduduk laki-laki di Desa Ujung Baji berjumlah 1.274 jiwa sedangkan jumlah perempuan di Desa Ujung Baji berjumlah 1.355 jiwa.

Sementara kondisi lahan pertanian yang masih berupa sawah tadah hujan inilah yang memaksa masyarakat untuk bekerja sampingan baik itu di sektor jasa, usaha jual beli dan lain- lain. Pekerjaan sampingan saat ini tercatat sebanyak 10% kepala keluarga di Desa Ujung Baji memiliki pekerjaan sampingan pada sektor peternakan, jasa, dan usaha jual beli usaha kecil-kecilan dan usaha jualan.

## b. Kondisi Sosial Ekonomi

Tabel 2 Mata Pencaharian Penduduk

No.	Nama Dusun	Nelayan	Petani Rumput Laut	Lainnya
1	Ujung Lau	20%	65%	15%
2	Ujung Baji	25%	65%	10%
3	Galumbaya	20%	75%	5%
4	Makkio Baji	10%	85%	5%
5	Maccini Baji	3%	90%	7%

*Sumber: Kantor Desa Ujung Baji*

Dari data di atas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata pekerjaan yang dilakoni oleh masyarakat Di Desa Ujung Baji termasuk pengusaha rumput laut. Mereka menanam rumput laut di dua tempat yaitu empang dan laut. Terutama masyarakat di Dusun Maccini Baji yang hampir mencapai 100% pekerjaan yang mereka geluti adalah usaha rumput laut. Yang dimana sebagian dari mereka sebagai pemasok yang bertugas membeli rumput laut kering dari masyarakat dan dijual ke gudang besar yang terletak di Makassar.

## c. Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 3 Sarana dan Prasarana

No	Nama Dusun	Sarana dan Prasarana Pendidikan	Mesjid / Mushallah	Sarana dan Prasarana Kesehatan
1	Ujung Lau	2	1	0
2	Ujung Baji	0	1	0
3	Galumbaya	0	1	1
4	Makkio Baji	0	1	0
5	Maccini Baji	2	1	0
Jumlah		3	5	1

*Sumber: Kantor Desa Ujung Baji*

Sarana dan prasarana desa yang ada di Desa Ujung Baji sebenarnya sudah cukup mendukung, seperti jalan yang hampir semuanya sudah diaspal walaupun belum ditingkatkan menjadi hotmix sementara itu di bidang Kesehatan sudah ada Poskesdes. Prasarana pendidikan ada 2 SD, 2 TK, sementara khusus untuk Pemerintahan sudah ada Kantor Desa yang belum lengkap dengan inventarisnya karena dimana kita ketahui Desa Ujung Baji baru terbentuk sekitar 6 Tahun.

## d. Pemerintahan Desa

Pemerintahan desa meliputi kepala Desa sebagai lembaga eksekutif dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) sebagai mitra dalam pembangunan Desa. Kepala Desa bertugas memimpin pembangunan Desa. Olehnya dalam menjalankan

tugas pemerintahan dan tugas pembangunan Desa, Kepala Desa Ujung Baji di bantu oleh seorang Sekretaris Desa dan 5 (lima) Kaur/Kasi serta 5 (lima) Kepala Dusun. Pemerintah Desa Ujung Baji dengan struktur sebagai berikut :

Tabel 4 Pemerintahan Desa

No	Pemerintah Desa	Nama yang Bertugas	Ket.
1	Kepala Desa	Dewagong Tawang	Aktif
2	Sekretaris Desa	Muhammad Asri	Aktif
3	Kaur Keuangan	Najamuddin	Aktif
4	Kaur Umum	Nursiah	Aktif
5	Seksi Pemerintahan	Abd. Kadir Nagga	Aktif
6	Seksi Pembangunan	Asriana	Aktif
7	Kepala Dusun Ujung Lau	H. Rombo Dg. Lalla	Aktif
8	Kepala Dusun Ujung Baji	Hasanuddin Dg. Bombong	Aktif
9	Kepala Dusun Galumbaya	Syamsuddin Dg. Lawa	Aktif
10	Kepala Dusun Makkio Baji	Abd. Azis Dg. Ngati	Aktif
11	Kepala Dusun Maccini Baji	Usman Dg. Sau	Aktif
12	Ketua BPD	Yusuf Alle	Aktif
13	Ketua LPM	Paga' Dg. Lalang	Aktif

*Sumber: Kantor Desa Ujung Baji*

### 3. Struktur Kelembagaan Masyarakat

Lembaga- lembaga masyarakat yang ada di Desa Ujung Baji saat ini, yaitu PKK sebagai Organisasi Perempuan yang saat ini beranggotakan 36 Orang

kemudian Karang Taruna sebagai Organisasi Pemuda, BKM, LPM, serta Kelompok Tani / ternak yang terus bertambah tiap tahunnya.

#### 4. Data Penelitian

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada para wirausaha dengan mendatangi langsung lokasi untuk pengambilan sampel, yaitu di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Proses pendistribusiannya hingga pengumpulan datanya dilakukan kurang lebih seminggu dengan melakukan tiga kali pengambilan data.

Jumlah responden pada Desa Ujung Baji ini adalah 30.

Adapun perincian pendistribusian kuesioner tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4 Rincian Penyebaran Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase%
1	Distribusi Kuesioner	30	100%
2	Kuesioner Kembali	30	100%
3	Kuesioner yang cacat/ tidak dapat diolah	0	0%
4	<i>n sampel yang kembali = 30</i> <i>Responden Rate = (43/43) x 100% = 100%</i>		



## 5. Gambaran Umum Responden

Berikut ini merupakan gambaran umum responden, penggolongan terhadap wirausaha yang terpilih sebagai responden didasarkan pada jenis kelamin dan usia.

Data umum responden sebagai berikut :

### a. Jenis Kelamin Responden

**TABEL 6**

#### **DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	24	80.0	80.0	80.0
	Wanita	6	20.0	20.0	20.0
	Total	30	100.0	100.0	100.0

*Sumber : Data Primer 2016*

Dari 30 orang responden 24 orang laki-laki atau 80.0% dan perempuan 6 orang atau 20.0%.

**TABEL 7**  
**DISTRIBUSI RESPONDEN BERDASARKAN USIA**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26 – 30 Thn	1	7.0	7.0	7.0
	31 – 35 Thn	3	13.0	13.0	13.0
	36 – 40 Thn	16	46.0	46.0	46.0
	41 – 45 Thn	8	23.0	23.0	23.0
	46 – 50 Thn Keatas	2	11.0	11.0	11.0
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

*Sumber : Data Primer 2016*

Dari 30 responden 1 orang atau 7.0% 26 – 30 tahun, 3 orang atau 13.0% 31 – 35 tahun, 16 orang atau 46.0% 36 – 40 tahun, 8 orang atau 23% 41 – 45 tahun, dan 2 orang atau 11% 46 – 50 tahun keatas.

## 6. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi variable penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan/ persepsi responden terhadap variable-variabel penelitian yaitu, variable perilaku wirausaha rumput laut ( $X_1$ ,  $X_2$ ) dan keberlanjutan usaha rumput laut ( $Y$ ). masing-masing variabel memiliki beberapa pernyataan. Interpretasi atas pernyataan-pernyataan yang ada dalam keusioner tersebut penting untuk menilai perilaku wirausaha rumput laut melalui system informasi usaha dan ketepatan

waktu. Berdasarkan indikator-indikator yang diambil sebagai acuan sehingga pernyataan-pernyataan yang dimaksud menjadi lebih jelas arah dan tujuannya. Berikut dijelaskan mengenai tanggapan responden dari variabel-variabel penelitian tersebut.

a. Perilaku Sistem Informasi Usaha Rumput Laut ( $X_1$ )

**Tabel 8**

**Tanggapan Responden terhadap Sistem Informasi Usaha Rumput Laut**

Item Pertanyaan	Frekuensi dan Presentase				Total Skor
	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Skor	1	2	3	4	
SI 1	-	-	2	28	30
	-	-	6.7%	93.3%	100%
SI 2	-	-	5	25	30
	-	-	16.7%	83.3%	100%
SI 3	-	1	28	1	30
	-	3.3%	93.4%	3.3%	100%
SI 4	-	-	30	-	30
	-	-	100%	-	100%
SI 5	-	-	29	1	30

	-	-	96.7%	3.3%	100%
SI 6	-	-	26	4	30
	-	-	86.6%	13.4%	100%
SI 7	-	-	26	4	30
			96.7%	3.3%	100%
SI 8	-	19	9	2	30
		63.3%	30.0%	6.7%	100%

Sumber : Data Primer 2016

Table 8 dapat dilihat uraian frekuensi distribusi jawaban responden untuk masing-masing pernyataan dari variabel dependen. Untuk mengetahui secara lebih rinci distribusi jawaban responden maka dibawah ini akan diuraikan masing-masing indicator sebagai berikut :

Berdasarkan pernyataan tentang system informasi usaha rumput laut (SI 1) dari 30 orang responden menyatakan setuju 2 orang atau 6.7%, yang menyatakan sangat setuju 28 orang atau 93.3%.

Pernyataan tentang SI 2 dari 30 orang responden yang menyatakan setuju 5 orang atau 16.7% dan yang menyatakan 25 orang atau 83.3%.

Pernyataan tentang SI 3 dari 30 responden yang menyatakan cukup setuju sebanyak 1 orang atau 3.3%, yang menyatakan setuju sebanyak 28 orang atau 93.4%, dan sangat setuju sebanyak 1 orang atau 3.3%.

Pernyataan tentang SI 4 dari 30 orang responden menyatakan setuju sebanyak 30 orang atau 100%.

Pernyataan tentang SI 5 dari 30 orang responden menyatakan 29 orang setuju atau 96.7% dan 1 orang atau 3.3% menyatakan sangat setuju.

Pernyataan tentang SI 6 dari 30 orang responden menyatakan setuju sebanyak 26 orang atau 86.6% dan 4 orang atau 13.4% menyatakan sangat setuju.

Pernyataan tentang SI 7 dari 30 orang responden menyatakan 26 orang atau 86.6% dan 4 orang atau 13.4% menyatakan sangat setuju.

Pernyataan tentang SI 8 dari 30 orang responden menyatakan cukup setuju 19 orang atau 63.3%, menyatakan setuju sebanyak 9 orang atau 30.0% dan sangat setuju sebanyak 2 orang atau 6.7%.

b. Tepat Waktu ( $X_2$ )

Informasi yang dibutuhkan dan dihasilkan tidak boleh terlambat. Informasi-informasi yang terlambat tidak mempunyai nilai yang baik, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan akan berakibat fatal atau kesalahan dalam keputusan dan tindakan.

Adapun indicator yang peneliti gunakan dalam menilai system informasi secara tepat waktu dapat dilihat pada tabel 9.

**TABEL 9**  
**TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP SISTEM INFORMASI**  
**TEPAT WAKTU**

Item Pertanyaan	Frekuensi dan Presentase				Total Skor
	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Skor	1	2	3	4	
SI 1	-	-	-	30	30
	-	-	-	100%	100%
SI 2	-	-	-	30	30
	-	-	-	100%	100%
SI 3	-	5	23	2	30
	-	16.7%	76.7%	6.6%	100%
SI 4	-	10	20	-	30
	-	33.3%	66.7%	-	100%
SI 5	-	7	23	-	30
	-	23.3	76.7	-	100%
SI 6	-	-	-	30	30
	-	-	-	100%	100%

SI 7	-	6	22	2	30
	-	20.0%	73.3%	6.7%	100%
SI 8	-	20	10	-	30
	-	66.7%	33.3%	-	100%

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 9 dapat dilihat uraian frekuensi distribusi jawaban responden untuk masing-masing pernyataan dari variabel dependen. Untuk mengetahui secara lebih rinci distribusi jawaban responden maka di bawah ini akan diuraikan masing-masing indikator sebagai berikut :

Berdasarkan pernyataan tentang system informasi secara tepat waktu (SI 1) secara tepat waktu , dari 30 orang responden yang menyatakan setuju 30 orang atau 100%.

Pernyataan tentang SI 2 dari 30 orang responden menyatakan bahwa semua responden memilih sangat setuju atau 100%.

Pernyataan tentang SI 3 dari 30 orang responden memilih cukup setuju sebanyak 5 orang atau 16.7%, setuju sebanyak 23 orang atau 76.7% dan yang memilih sangat setuju sebanyak 2 orang atau 6.6%.

Pernyataan tentang SI 4 dari 30 orang responden menyatakan cukup setuju sebanyak 10 orang atau 33.3%, dan 20 orang atau 66.7% responden lainnya memilih setuju.

Pernyataan tentang SI 5 dari 30 orang responden menyatakan memilih cukup setuju sebanyak 7 orang atau 23.3% dan yang menyatakan setuju sebanyak 23 orang atau 76.7%.

Pernyataan tentang SI 6 menyatakan yang memilih sangat setuju sebanyak 30 orang atau 100%.

Pernyataan SI 7 menyatakan cukup setuju sebanyak 6 orang atau 20.0%, yang memilih setuju sebanyak 22 orang atau 73.3% dan yang memilih sangat setuju sebanyak 2 orang atau 6.7%.

Pernyataan SI 8 dari 30 orang responden menyatakan cukup setuju sebanyak 20 orang atau 66.7% sedangkan yang memilih setuju sebanyak 10 orang atau 33.3%.

#### **e. Keberlanjutan Usaha (Y)**

Keberlanjutan usaha adalah keberlanjutan juga disebut sebagai langkah dan tindakan yang ia lakukan untuk menghadapi dan menyasiasi pekerjaan sehari-hari.

Keberlanjutan usaha harus berimbang diantaranya pencapaian dalam hubungannya dengan berbagai sasaran, keberlanjutan dalam pekerjaan sejauh mana mempengaruhi tingkat usaha sehari-hari. Berikut tanggapan responden terhadap variabel perilaku wirausaha dapat dilihat pada table 10;

**TABEL 10**  
**TANGGAPAN RESPONDEN TERHADAP KEBERLANJUTAN**  
**WIRAUUSAHA**

Item Pertanyaan	Frekuensi dan Presentase				Total Skor
	Tidak Setuju	Cukup Setuju	Setuju	Sangat Setuju	
Skor	1	2	3	4	
SI 1	-	-	-	30	30
	-	-	-	100%	100%
SI 2	-	-	-	30	30
	-	-	-	100%	100%
SI 3	-	-	28	2	30
	-	-	93.3%	6.7%	100%
SI 4	-	1	29	-	30
	-	3.3%	96.7%	-	100%
SI 5	-	-	23	7	30
	-	-	76.7%	23.3%	100%
SI 6	-	-	-	30	30
	-	-	-	100%	100%

SI 7	-	-	30	-	30
	-	-	100%	-	100%
SI 8	-	-	10	20	30
	-	-	33.3%	66.7%	100%

Sumber : Data Primer 2016

Table 10 dapat dilihat uraian frekuensi jawaban responden untuk masing-masing pernyataan dari variabel dependen. Untuk mengetahui secara lebih rinci distribusi jawaban responden maka di bawah ini akan diuraikan masing-masing indikatornya sebagai berikut :

Berdasarkan pernyataan tentang keberlanjutan usaha , dari 30 orang responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 30 orang atau 100%.

Pernyataan tentang keberlanjutan 2 dari 30 orang responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 30 orang atau 100%.

Pernyataan tentang keberlanjutan 3 dari 30 orang responden yang menyatakan setuju sebanyak 28 orang atau 93.3% dan memilih sangat setuju sebanyak 2 orang atau 6.7%.

Pernyataan tentang keberlanjutan 4 dari 30 orang responden menyatakan cukup setuju sebanyak 1 orang atau 3.3%, dan memilih setuju sebanyak 29 orang atau 96.7%.

Pernyataan tentang keberlanjutan 5 dari 30 orang responden menyatakan setuju 23 orang atau 76.7% dan yang memilih sangat setuju sebanyak 7 orang atau 23.3%.

Pernyataan tentang keberlanjutan 6 dari 30 orang responden menyatakan sangat setuju sebanyak 30 orang atau 100%.

Pernyataan tentang keberlanjutan 7 dari 30 orang responden menyatakan setuju sebanyak 30 orang atau 100%.

Pernyataan tentang keberlanjutan 8 dari 30 orang responden menyatakan setuju sebanyak 10 orang atau 33.3% dan sangat setuju sebanyak 20 orang atau 30%.

Berdasarkan hasil responden di atas dapat disimpulkan bahwa 30 orang responden yang diteliti memberikan jawaban yang bervariasi dan jika dicermati penilaian paling banyak pada kategori sangat setuju, hal ini menggambarkan bahwa system informasi pada keberlanjutan usaha pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar memperhatikan dan mengembangkan kualitas perilaku wirausaha demi keberlanjutan usaha rumput laut.

#### **4.2 Perilaku Wirausaha Rumput Laut Di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar**

Dalam skala yang lebih luas, mereka begitu pandai memberi perintah, membagi tugas dan tanggung jawab kepada orang lain untuk melakukan kegiatan. Kemudian, karyawan pun begitu patuh menjalankan perintah, tugas, dan tanggung jawab tersebut. Perintahnya untuk membuat sesuatu atau melayani sesuatu dilakukan dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kegiatan maupun dalam bentuk laporan tertulis.

Menurut Lira' (46 Tahun):

“perilaku pertama-tamaya baji ni patumbu ri kale punna erok tawwa ak usaha iyya minjo perilaku akkullea appakmatu-matu parallakkeng ri pakrasanganna. Ibarak, anrinni ri ujung lau assiampiki tamparang siagaang pangngempang. Otomatis jai tau aklamung sango-sango ri pangngempanga iyareka agarak ri tamparanga. Akkulleki ammali sango-sango siagang agarak kalotorok nampa ikatte ambalukangi irawa ri tampak pammalliang sango-sangoa siagadang agaraka.”

Maksudnya dari perkataan Dg.Lira' di atas adalah perilaku pertama-tama yang perlu ditanamkan pada jiwa jika ingin berusaha adalah perilaku memanfaatkan lingkungan tempat tinggal. Contoh, disini di Ujung Lau berdekatan dengan laut dan empang. Otomatis banyak masyarakat yang menanam sango-sango (rumput laut yang ditanam di empang) dan agarak (jenis rumput laut yang ditanam di laut). Disini kita bisa menciptakan peluang usaha membeli rumput laut pada masyarakat dan menjualnya di pemasok / pembeli rumput laut.

Selain itu, dipaparkan pula oleh Restina Dg. So'na bahwa:

“harusukki annaba mange ri tawwa, ningai takmuri ya, siagaang ningai mange akkumpu-kumpulu' ri tau jai nakkulle jai aging bisnis ka. Ka punna ni ngai mange akkumpu-kumpuluka ri tawwa niissengi angkana antekamma carata nakkulle na balukan mange ri katte sango-sangona iyareka agarak na.”

Maksud dari Restina Dg. So'na adalah kita harus baik kepada semua orang, suka senyum kepada orang, dan suka berkumpul dengan orang banyak

yang bisa membuka jaringan bagi usaha kita. Sebab, jika kita suka berkumpul kepada orang banyak, kita juga bisa mengetahui trik apa yang bisa diterapkan sehingga orang-orang yang akan menjual rumput laut, mau menjualnya kepada kita.

Selain itu, masih banyak perilaku yang dipaparkan oleh masyarakat mengenai perilaku wirausaha yang dapat diterapkan pada jiwa masing-masing pelaku wirausaha. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Daeng Hami' (73 Tahun) :

“harusukki yaking ri kalenta, tena ki ammalak-malacak. Ka anrini mae ri pakrasanganga iyya, punna tena mo na aklamung iyareka tena naki ammali sango-sango tena mo na angnganre. Ka anrini tawwa tamparang na parek tana.”

Maksudnya adalah kita harus yakin pada diri kita sendiri bahwa kita mampu menjadi seorang wirausaha. Tidak bermalas-masalan dalam berkerja juga merupakan salam satu perilaku wirausaha.

Dapat kita bandingkan menurut para ahli tentang perilaku wirausaha, salah satunya adalah Imam Santoso Sukardi. Menurut Imam Santoso Sukardi (1991) ada Sembilan macam perilaku wirausaha, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Instrumental

Perilaku seorang wirausaha yang pertama menurut Imam Santoso Sukardi adalah perilaku instrumental adalah perilaku yang selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk membantu dirinya mencapai tujuan yang hendak dicapainya dalam berwirausaha. Seorang wirausaha yang berperilaku instrumen juga mencari sesuatu yang dapat



dimanfaatkan untuk kebaikan usahanya, dengan kata lain segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dapat bermanfaat dan di pandang sebagai suatu “instrument” alat untuk mencapai tujuan yang hendak dipakai.

## 2. Prestatif

Maksud dari perilaku prestatif adalah suatu perilaku yang menunjukkan bahwa seorang wirausaha dalam berbagai situasi selalu tampil lebih baik, lebih efektif dari yang sebelumnya. Dengan kata lain wirausahanya akan semakin berkembang.

## 3. Keluwesan bergaul

Perilaku seorang wirausaha yang ketiga adalah keluwesan dalam bergaul, arti atau maksud dari perilaku yang ketiga ini adalah perilaku yang selalu berusaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan masyarakat sekitar dengan cepat dan baik. Atau dapat dikatakan seorang wirausaha harus selalu aktif bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga hubungannya dengan masyarakat disekelilingnya baik atau dekat.

## 4. Kerja keras

Perilaku wirausaha selanjutnya adalah perilaku kerja keras. Maksud dari kerja keras adalah perilaku yang tidak mudah menyerah, tidak mudah mengeluh, dan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Dan sampai selesai. Seorang wirausaha yang bekerja keras akan mengutamakan kerja dan mengisi waktu yang ada untuk kepentingan pribadi dan usahanya (tidak ada waktu yang terbuang sia-sia).

#### 5. Keyakinan diri

Maksud dari perilaku keyakinan diri adalah suatu perilaku atau sikap percaya diri atau yakin atas kemampuan yang dimiliki, sehingga bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa ragu-ragu dan selalu optimis untuk mencapai kesuksesan dalam usahanya.

#### 6. Pengambilan resiko

Menurut Imam Santoso Sukardi perilaku seorang wirausaha yang keenam adalah perilaku pengambilan resiko. Maksud dari perilaku yang satu ini adalah seorang wirausaha harus mempunyai keberanian dalam memutuskan suatu keputusan yang akan dihadapinya. Walaupun demikian, seorang wirausaha dituntut untuk selalu cermat, berhati-hati dan memperhitungkan benar resiko yang akan didapat.

#### 7. Swa-kendali (personal control/ pengendalian diri)

Maksud dari perilaku seorang wirausaha yang ketujuh ini adalah perilaku yang menunjuk pada pribadi wirausaha yang memutuskan kapan dia bekerja lebih keras, kapan dia harus meminta bantuan pada orang lain, dan kapan dia harus merubah strategi dalam bekerja, dalam menghadapi hambatan. Personal control mencakup pengertian swadaya dan swakendali.

#### 8. Inovatif

Perilaku wirausaha yang selanjutnya adalah inovatif. Artinya seorang wirausaha seorang wirausaha harus memiliki perilaku yang inovatif atau

selalu berpandangan yang ke depan untuk mencari cara-cara atau teknik-teknik baru untuk membuat usahanya berkembang. Inovatif ini lebih mengarah kesesuatu yang khas, unik dari hasil pemikirannya. Inovatif juga dapat diartikan dengan melakukan pengembangan-pengembangan tau penyempurnaan sesuatu yang sudah ada (imitative innovative).

#### 9. Kemandirian

Perilaku wirausaha yang terakhir adalah kemandirian. Maksud dari perilaku ini adalah seorang wirausaha harus mandiri, dan selalu mengembalikan perbuatannya sebagai tanggung jawab pribadi. Selain itu lebih baik, lebih irit dan hasil kerja sendiri dan pekerjaan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dia juga dapat saja bekerja, menentukan tujuan kelompok serta memiliki alternative perilaku.

Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional. Hendaknya minat tersebut diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Misalnya, dalam hal memilih atau menyeleksi bidang usaha yang akan dijalankan sesuai dengan prospek dan kemampuan pengusaha. Pemilihan bidang usaha seharusnya disertai dengan berbagai pertimbangan, seperti minat, modal, kemampuan, dan pengalaman sebelumnya. Jika belum memiliki pengalaman sebelumnya, seseorang dapat menimba pengalaman dari rang lain. Pertimbangan lainnya adalah seberapa lama jangka waktu perolehan keuntungan yang diharapkan.

Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam menentukan dan menciptakan berbagai ide. Setiap pikiran dan

langkah kewirausahaan adalah bisnis. Bahkan, mimpi seorang pebisnis merupakan ide untuk berkreasi dalam menemukan dan menciptakan bisnis- bisnis baru.

Sukses tidaknya seorang wirausaha dalam mengelola usahanya tidak hanya di pengaruhi oleh banyaknya model yang dimiliki dan fasilitas atau koneksi/ kedekatan dengan sumbu kekuasaan yang dapat dinikmati. Yang lebih penting adalah bahwa usaha itu dikelola oleh orang yang berjiwa wirausaha dan tahu persis apa, mengapa, dan bagaimana bisnis harus dijalankan dan dikelola. Kelebihan modal ataupun fasilitas yang dimiliki seorang pebisnis karena dekat dengan kekuasaan (pemerintah) pada umumnya memang belum menjamin bahwa usaha itu akan terus sukses dalam jangka panjang. Banyak bukti menunjukkan bisnis yang maju karena koneksi dan fasilitas yang diberikan pejabat ternyata tidak mampu bertahan hidup begitu pejabat itu hilang dari jabatannya. Bisnis seperti itu banyak yang umurnya sama dengan masa jabatan yang memberi fasilitas. Bila pejabatnya ganti, bisnis itu segera runtuh. Berbeda dengan perusahaan yang dikelola secara profesional dengan menjalankan prinsi manajemen modern dan prinsip bisnis, yang tentu lebih tahan banting, bahkan berjalan dari generasi ke generasi. Hal ini menjelaskan bahwa yang menjamin keberhasilan wirausaha di dalam mengemudikan bisnis terletak pada wirausaha itu sendiri apakah orang yang bersangkutan memiliki jiwa wirausaha atau tidak.

Sistem informasi yang digunakan untuk mengetahui pengembangan usaha rumput laut adalah dengan mengikuti sosialisasi-sosialisasi tentang pengembangan rumput laut.

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu atau periode tertentu. Penentuan tujuan ini penting sebagai arah atau sasaran perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut. Alat untuk mencapai tujuan perusahaan itu di sebut dengan manajemen.

Manajemen dan organisasi merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan atau sama lainnya. Artinya manajemen merupakan bagian dari organisasi dan organisasi merupakan bagian dari manajemen. Dalam teori disebutkan bahwa manajemen merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan organisasi merupakan tempat untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, kedua bidang ini saling membutuhkan. Dapat diibaratkan kebutuhan manajemen dan organisasi seperti tubuh manusia dengan arah manusia, jika satu tidak berfungsi maka yang lain akan mati.

Manajemen dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui orang lain. Manajemen juga diartikan sebagai proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pengertian lain dari manajemen adalah pengelolaan suatu kegiatan atau usaha dari awal sehingga perusahaan tersebut berjalan dan bangkrut. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan dengan melalui suatu proses kemudian proses ini dilakukan oleh berbagai pihak dalam manajemen tersebut.

Proses untuk mencapai tujuan ini kemudian dituangkan menjadi fungsi manajemen. Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam manajemen adalah sebagai berikut.

## 1. Planning

Perencanaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dikerjakan atau dimulai, bagaimana melakukannya, dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan, dan siapa yang akan melakukan pekerjaan tersebut. Proses tersebut pada akhirnya akan menghasilkan suatu rencana.

Perencanaan dalam pengadaan karyawan disesuaikan dengan rencana proses produksi, kegiatan yang akan dilakukan, persyaratan yang diperlukan dan jumlah karyawan yang dibutuhkan. Demikian pula perencanaan dalam bidang produksi, perlu direncanakan jenis produk, jumlah produk (untuk barang) dan standar kualitas produk yang akan dihasilkan, bahan baku yang akan diperlukan, peralatan yang akan digunakan petugas yang menangani proses produksi, dan sebagainya. Perencanaan dalam bidang penjualan juga perlu di buat, antara lain: jumlah produk yang akan di jual, bentuk promosi yang diperlukan, daerah penjualan, cara mendistribusikan produk, biaya penjualan, penetapan harga, saluran pemasaran, sistem pembayaran, dan sebagainya.

## 2. Organizing

Pengorganisasian adalah proses mengelompokkan berbagai kegiatan atau pekerjaan dalam unit-unit. Tujuannya adalah supaya tertata dengan jelas antara tugas, wewenang, dan tanggung jawab serta hubungan kerja dengan sebaik mungkin dalam bidangnya masing-masing. Hasil dari pengorganisasian ini adalah terbentuknya struktur organisasi sesuai dengan rencana yang telah di susun.

Secara garis besar, langkah-langkah dalam melakukan proses pengorganisasian meliputi:

1. Merinci seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari unit usaha yang akan dijalankan.
2. Membagi beban kerja secara jelas dan proposional sehingga dapat dilakukan oleh seseorang atau oleh sekelompok orang.
3. Menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota organisasi dalam satu kesatuan yang harmonis, memantau efektivitas organisasi dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektivitas.

Asas-asas organisasi merupakan pedoman yang perlu dilaksanakan agar diperoleh suatu struktur organisasi yang baik, dan aktivitas organisasi dapat berjalan dengan lancar. Asas-asas organisasi terdiri dari:

- a. Perumusan tujuan organisasi
- b. Penyusunan bagian-bagian organisasi yang diperlukan
- c. pembagian kerja yang jelas
- d. koordinasi
- e. pelimpahan wewenang
- f. rentang kendali
- g. jenjang organisasi
- h. kesatuan pemerintah
- i. asas keluesan dimana struktur organisasi hendaknya mudah di ubah untuk disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa mengurangi

kelancaran aktivitas yang sedang berjalan. Apabila asas organisasi tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka akan sangat mendukung kelancaran kegiatan usaha.

Struktur organisasi adalah susunan dan hubungan antara bagian dan posisi dalam perusahaan. Struktur organisasi menjelaskan pembagian aktivitas kerja serta memperlihatkan fungsi aktivitas tersebut. Struktur organisasi juga menjelaskan hirarki (jenjang atau tingkatan) dan susunan kewenangan, serta hubungan pertanggungjawaban. Hal terpenting dalam penyusunan struktur organisasi ini adalah rencana struktur yang di susun harus fungsional, efektif dan efisien.

### 3. Actuating

Menggerakkan atau melaksanakan adalah proses untuk menjalankan kegiatan atau pekerjaan dalam organisasi. Dalam menjalankan organisasi para pimpinan atau manajer harus menggerakkan bawahannya (para karyawan) untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan cara memimpin, member perintah, member petunjuk, dan member motivasi. Pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan berpedoman pada rencana yang telah di susun.

### 4. Controlling

Pengawasan adalah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai dengan rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan, maka akan segera dikendalikan sesuai dengan rencana yang di susun. Dengan adanya pengendalian diharapkan tujuan dapat dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Fungsi pokok pengawasan tersebut adalah:

- a. Mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan. Ini dapat dilakukan dengan pengawasan secara rutin disertai adanya ketegasan-ketegasan dalam pemberian sanksi terhadap penyimpangan yang terjadi.
- b. Memperbaiki berbagai penyimpangan yang terjadi. Jika penyimpangan telah terjadi, hendaknya pengawasan/ pengendalian dapat menghasilkan perbaikan.
- c. Mendinamisasikan organisasi. Dengan adanya pengawasan diharapkan sedini mungkin dapat di cegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan, sehingga setiap unit organisasi berikut karyawannya dapat selalu mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan benar.

Dalam hal ini, dibutuhkan motivasi dalam berbisnis, sehingga berbagai kendala yang nantinya dihadapi bisa diatasi dengan metode yang tepat. Ada lima kategori teori motivasi yaitu kebutuhan (needs), penguatan (reinforcement), keadilan (equity), harapan (expectancy), dan tujuan (goal). Dari kelima teori tersebut maka teori *expectancy* dan teori *goal* merupakan model teori yang paling berguna dalam memahami motivasi kewirausahaan. Dalam teori expectancy tersedia kerangka kerja untuk memahami mengapa dan bagaimana beberapa orang memilih untuk menjadi wirausahawan dan mengungkapkan bahwa serangkaian outcome dari wirausahawan adalah lebih kompleks dan sebagian lainnya memiliki kemungkinan lebih kecil dibandingkan dengan yang lain.

Dalam menjelaskan relevansi teori *expectancy* maka diungkapkan bahwa wirausahawan mungkin saja tertarik pada situasi ketidakpastian yang tinggi atau

dapat membuat pilihan ketika mereka menghadapi pilihan yang meragukan, karena jika dibandingkan dengan pra manajer pada bisnis yang telah mapan, maka wirausahawan lebih toleran dengan ketidakpastian. Sedangkan proposisi mendasar dari teori goal adalah bahwa tujuan yang menantang secara khusus (memberikan komitmen, umpan balik, dan pengetahuan yang memadai) akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Dengan demikian, teori goal menawarkan penjelasan yang lebih bersifat langsung dengan motivasi kewirausahaan dibandingkan dengan teori *expectancy*, yang mengungkapkan bahwa wirausahawan menyusun tujuan kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memulai usaha.

*Goal theory* merupakan teori yang dapat diuji dalam memprediksi kinerja kewirausahaan. Dalam hal ini, wirausahawan yang memiliki tujuan yang lebih tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadikan organisasi lebih mampu bertahan dan mampu tumbuh lebih besar dibandingkan dengan wirausahawan yang memiliki tujuan yang lebih rendah. Tapi, motivasi usaha yang seperti apa sih yang harus dimiliki oleh individu agar menjadi wirausaha yang tangguh.

#### **4.3 Keberlanjutan Usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar**

Rumput laut memiliki kandungan karbohidrat, protein, sedikit lemak, dan abu yang sebagian besar merupakan senyawa garam natrium dan kalium. Rumput laut juga mengandung vitamin-vitamin seperti vitamin A, B1, B2, B6, B12, C, D,

E, dan K, betakaroten, serta mineral; seperti kalium, fosfor, natrium, zat besi, dan yodium. Beberapa jenis rumput laut mengandung lebih banyak vitamin dan mineral penting, seperti kalium dan zat besi yang bila dibandingkan dengan sayuran dan buah-buahan. Beberapa manfaat rumput laut adalah sebagai berikut:

1. Karena kandungan gizinya yang tinggi, maka mampu meningkatkan sistem kerja hormonal, limfatik, dan juga saraf;
2. Kandungan yodiumnya diperlukan tubuh untuk mencegah penyakit gondok;
3. Kandungan klorofil rumput laut bersifat antikarsinogenik, kandungan serat, selenium dan seng yang tinggi pada rumput laut dapat mereduksi estrogen. Disinyalir level estrogen yang terlalu tinggi dapat mendorong timbulnya kanker, sehingga konsumsi rumput laut memperkecil resiko kanker bahkan mengobatinya;
4. Kandungan vitamin C dan antioksidannya dapat melawan radikal bebas;
5. Kaya akan kandungan serat yang dapat mencegah kanker usus besar, melancarkan pencernaan, meningkatkan kadar air dalam feses;
6. Baik untuk diet, mengurangi resiko obesitas, serat pada rumput laut bersifat mengenyangkan dan kandungan karbohidratnya sukar dicerna sehingga akan menyebabkan rasa kenyang lebih lama;
7. Mengandung kalsium sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan susu, sehingga rumput laut sangat tepat dikonsumsi untuk mengurangi dan mencegah gejala osteoporosis.

Dari manfaat di atas, maka timbullah gambaran tentang keberlanjutan dari usaha rumput laut yang terdapat di Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Usaha yang akan dijalankan ini dapat memberikan penghasilan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Keberlanjutan usaha dapat berlangsung lebih lama jika rumput laut yang ditanam tumbuh dan berkembang dengan baik serta harga beli yang ditetapkan tinggi atau minimal sesuai dengan standar permintaan rumput laut. Dalam hal ini, para pengusaha rumput laut dapat mempelajari secara mendalam tentang data dan informasi yang ada, kemudian mengukur, menghitung, dan menganalisis apa yang telah dipelajari dengan metode-metode tertentu. Pembelajaran ini dilakukan agar usaha yang dijalankan menggunakan ukuran tertentu sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Seperti apa yang telah dipaparkan oleh Baharuddin Dg.Lira' di bawah ini:

“usaha sango-sango siagaang agarak, usaha paling baji ni lakukang anrinni ri Desa Ujung Baji. Sabak, anrini siampikki tamparang, siampikki pangngempang. Hasil na mi anjo tamparanga siagaang pangngempanga na ki kulle tong akdanggang. Usaha sango-sango siagaang tamparanga akan berlanjut secara terus-menerus karena usaha ini tidak hanya dalam keadaan kering, tetapi ketika basah dan ketika selesai diolah.”

Dipaparkan pula oleh Ibu Nursiah (34 Tahun) seorang wirausaha yang bergerak mengelola hasil rumput laut :

“Rumput laut ini kami kelola ketika kering. Rumput laut ini kami jadikan berbagai makanan sehat yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat. Seperti agar-agar rumput laut, stik rumput laut, bakso rumput



laut, mie rumput laut , dodol rumput laut, manisan rumput laut dan masih banyak lagi olahan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Rumput laut yang kami kelola telah sampai berbagai daerah.

Namun perlu diperhatikan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara mendalam oleh pengusaha rumput laut bertujuan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain, pembelajaran dapat berarti bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan financial dan nonfinansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan.

Aspek-aspek yang dinilai untuk keberlanjutan usaha rumput laut ini meliputi aspek hukum, pasar dan pemasaran, keuangan, teknis/ operasional, manajemen, ekonomi dan social serta dampak lingkungan yang sangat berperan penting terhadap kehidupan rumput laut.

Ada beberapa tujuan mengapa wirausaha rumput laut perlu mempelajari usaha rumput laut yang dijalankan, yaitu:

#### 4.3 Menghindari resiko kerugian

Wirausaha perlu mempelajari bagaimana cara menghindari resiko kerugian di masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian. Kondisis ii dapat diramalkan akan terjadi atau terjadi tanpa dapat diramalkan. Dalam hal ini fungsi mempelajari bagaimana cara menghindari resiko kerugian adalah untuk meminimalkan resiko yang tidak diinginkan, baik resiko yang dapat dikendalikan ataupun yang tidak dapat dikendalikan.

#### 4.4 Memudahkan perencanaan

Ramalan tentang apa yang akan terjadi di masa yang akan datang dapat mempermudah para wirausaha untuk melakukan perencanaan.

Perencanaan meliputi:

- a. Berapa jumlah dana yang diperlukan;
- b. Kapan usaha akan dijalankan
- c. Dimana lokasi usaha akan di bangun
- d. Siapa yang akan melaksanakannya
- e. Bagaimana cara menjalankannya
- f. Berapa besar keuntungan yang akan diperoleh
- g. Bagaimana mengawasi ketika terjadi penyimpangan.

#### 4.5 Memudahkan pelaksanaan pekerjaan

Berbagai rencana yang sudah di susun sangat memudahkan pelaksanaan usaha. Para wirausahawan telah memiliki pedoman yang harus dikerjakan.

Pengerjaan usaha dapat dilakukan secara sistematis sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang di susun. Rencana yang sudah di susun dijadikan sebagai acuan dalam mengerjakan setiap usaha yang sudah direncanakan.

Penerapan keberlanjutan usaha termasuk usaha rumput laut di dunia usaha sebenarnya sudah dianalisis oleh Brundtland Report pada 1989 bahwa usaha bisnis yang dilakukan diupayakan untuk tidak mengorbankan generasi yang

akan datang dengan memperhatikan 3 elemen utama, yaitu people, profit, dan planet.

Hal ini dilanjutkan dengan sejumlah konferensi yang dianalisis oleh PBB untuk mencari solusi mengenai setiap aktivitas bisnis yang memberikan dampak bagi kehidupan bersama. Konsep keberlanjutan ini bisa dicapai dengan baik apabila melibatkan dunia usaha untuk bekerjasama dan mengaplikasikan dalam praktik kerja. Sumber daya yang luar biasa dari perusahaan dapat merealisasikan konsep keberlanjutan usaha ini dengan memperhatikan seluruh implikasinya.

Perusahaan dituntut memperhatikan isu-isu yang tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis. Sesuai dengan kesepakatan konferensi sustainability di Rio De Janeiro (2012), isu-isu meliputi antara lain memperhatikan reduksi bencana, perubahan iklim, biodiversitas, energi, keuangan, lapangan pekerjaan, ketahanan pangan, kesehatan, laut, kemiskinan, teknologi, air dan sanitasi, bahkan perhatian pada isu demografi, perkembangan pedesaan, dan daerah-daerah terpencil.

Keberlanjutan dunia usaha sudah diupayakan dengan perhatian terhadap sejumlah tuntutan dan isu tersebut untuk diterapkan dalam praktik bisnis. Sejumlah praktik bisnis antara lain melakukan perubahan struktur kerja, menerapkan outsourcing, menetapkan indeks kinerja sebagai acuan kerja, melakukan merger, memberikan kesempatan kepada karyawan untuk melakukan inisiatif kerja secara mandiri, mendekati diri kepada konsumen, dan bekerja secara baik dengan pemasok.

Selain perubahan tersebut, perusahaan juga di tuntut untuk memiliki kesadaran penuh untuk menerapkan sejumlah praktik bisnis yang berorientasi social. Kotler dan Lee (2004) mengemukakan sejumlah praktik bisnis berorientasi social tersebut, yaitu corporate social responsibility, cause marketing, cause related marketing, corporate philanthropy, corporate community involvement, socially bussines practices dan social marketing.

Dari sejumlah praktik bisnis tersebut, ada praktik bisnis yang sifatnya memiliki aspek menyeluruh yang tidak hanya menerapkan pada implikasi lingkungan, tetapi sifatnya holistic yaitu dengan melakukan pendekatan stakeholder.

Pendekatan ini mengutamakan bahwa kegiatan kegiatan bisnis diharapkan memiliki aspek menyeluruh yang tidak hanya menerapkan pada implikasi lingkungan, tetapi bisa pada karyawan, pelanggan, masyarakat, pemerintah, pemasok, dan lembaga social.

Selain itu, praktik bisnis berorientasi social dengan hanya corporate social responsibility tidak cukup, karena ini hanya memberikan bentuk donasi kepada masyarkt atau lingkungan sekitar.

Untuk bisa mengoptimalkan semuanya, perlu diterapkan praktik bisnis berorientasi social dengan lebih mengutamakan kepentingan kedua belah pihak, baik dari perusahaan maupun dari lingkungan diluar perusahaan.

Porter dan Kramer (2011) telah mendefenisikan creating shared value bahwa praktik bisnis diharapkan dapat meningkatkan nilai kompetitif perusahaan

yang sekaligus meningkatkan kondisi ekonomi dan social dari masyarakat tempat dimana usaha dijalankan.

Dengan demikian, wirausaha bisa merasakan manfaat utama dari lingkungan sekitar misalnya pasokan tertentu; dan di satu sisi lain, perusahaan juga dapat memberikan kembali kepada masyarakat. Lingkungan sekitar dijadikan sebagai bagian dari proses bisnis yang secara aktif bisa ikut berperan serta. *Creating shared value* merupakan praktik bisnis untuk menunjang keberlanjutan dunia usaha yang sifatnya memberikan penguatan dan kemandirian lingkungan sekitar yang sifatnya saling menguntungkan satu sama lain.

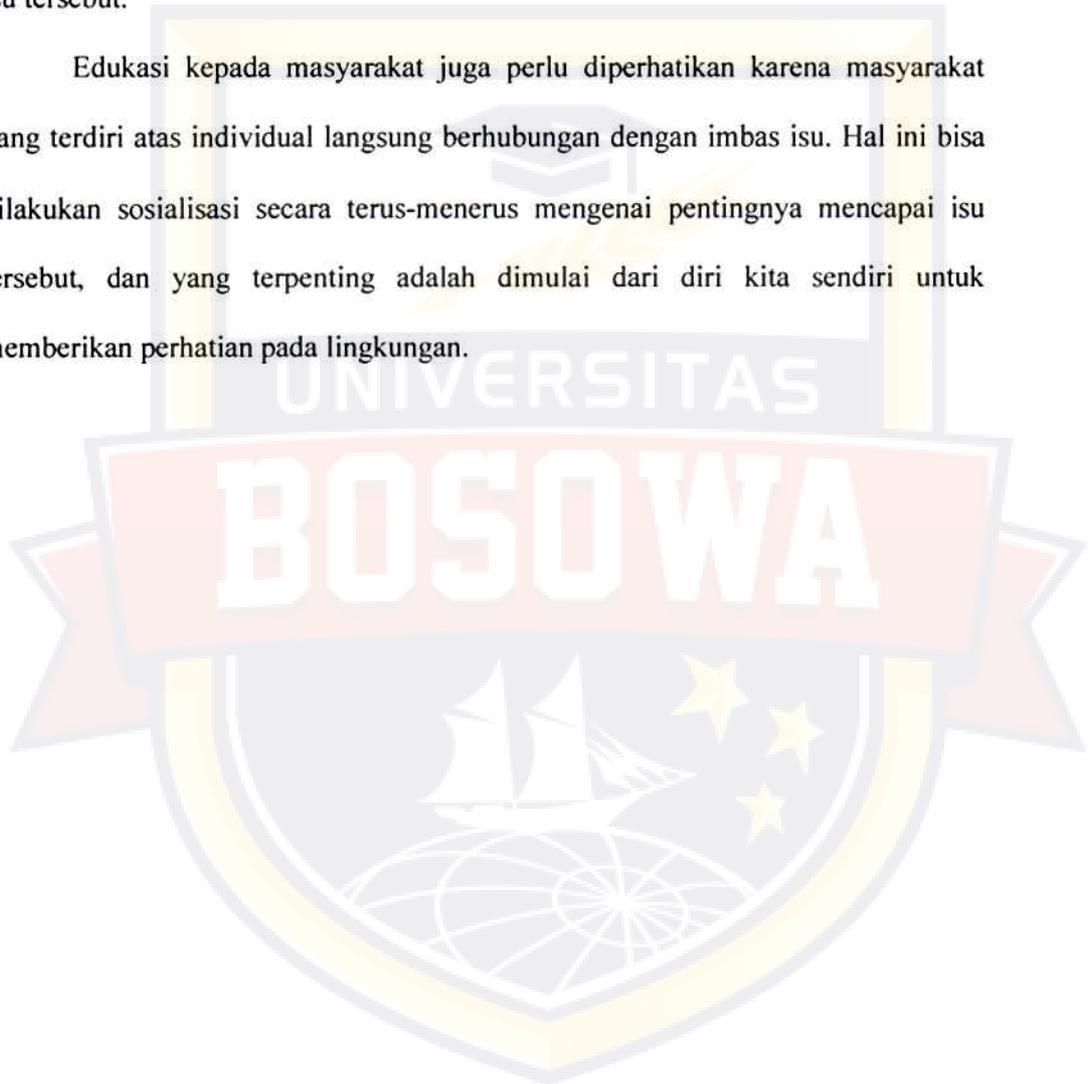
Wirausaha tidak lagi berorientasi pada citra positif, tetapi lebih berorientasi secara strategis mengenai isu utama yang menjamin keberlangsungan dunia usaha. Penerapan konsep bisnis ini bisa diterapkan untuk semua jenis usaha yang cenderung sensitive misalnya usaha pengolahan rumput laut dan sejenisnya bisa memulai untuk menerapkan strategi bisnis dan pemasarannya dengan mengedepankan *creating shared value* dan bukan hanya *corporate social responsibility* tanpa melupakan perilaku wirausaha yang baik.

Hal ini merupakan cara untuk bersama-sama memberikan manfaat bagi masyarakat. Perlu dipertimbangkan terobosan kreatif agar memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat tanpa terkecuali.

Isu-isu keberlanjutan ini diharapkan bisa menjadi bagian dari perencanaan strategi wirausaha yang dilekatkan dalam strategi operasionalisasinya. Tanpa bantuan dari perusahaan sebagai sector swasta, konsep keberlanjutan ini tidak akan bisa dicapai secara optimal.

Di sisi lain, eksistensi dunia usaha juga ditentukan sejauh mana praktik bisnis bisa mengakomodasikan untuk memperhatikan dan melaksanakan solusi dari isu-isu terkini. Selain itu, kemitraan dengan perusahaan swasta, pemerintah, lembaga social, dan tentu saja akademisi perlu dikuatkan untuk mencapai solusi isu tersebut.

Edukasi kepada masyarakat juga perlu diperhatikan karena masyarakat yang terdiri atas individual langsung berhubungan dengan imbas isu. Hal ini bisa dilakukan sosialisasi secara terus-menerus mengenai pentingnya mencapai isu tersebut, dan yang terpenting adalah dimulai dari diri kita sendiri untuk memberikan perhatian pada lingkungan.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

1. Adapun sikap dan perilaku yang harus dijalankan oleh para wirausaha adalah sebagai berikut.

a. Instrumental

Perilaku seorang wirausaha yang pertama menurut Imam Santoso Sukardi adalah perilaku instrumental adalah perilaku yang selalu memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya untuk membantu dirinya mencapai tujuan yang hendak dicapainya dalam berwirausaha. Seorang wirausaha yang berperilaku instrumen juga mencari sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan usahanya, dengan kata lain segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dapat bermanfaat dan di pandang sebagai suatu “instrument” alat untuk mencapai tujuan yang hendak dipakai.

b. Prestatif

Maksud dari perilaku prestatif adalah suatu perilaku yang menunjukkan bahwa seorang wirausaha dalam berbagai situasi selalu tampil lebih baik, lebih efektif dari yang sebelumnya. Dengan kata lain wirausahanya akan semakin berkembang.

c. Keluwesan bergaul

Perilaku seorang wirausaha yang ketiga adalah keluwesan dalam bergaul, arti atau maksud dari perilaku yang ketiga ini adalah perilaku yang selalu berusaha untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan masyarakat sekitar dengan cepat dan baik. Atau dapat dikatakan seorang wirausaha harus selalu aktif bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga hubungannya dengan masyarakat disekelilingnya baik atau dekat.

d. Kerja keras

Perilaku wirausaha selanjutnya adalah perilaku kerja keras. Maksud dari kerja keras adalah perilaku yang tidak mudah menyerah, tidak mudah mengeluh, dan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Dan sampai selesai. Seorang wirausaha yang bekerja keras akan mengutamakan kerja dan mengisi waktu yang ada untuk kepentingan pribadi dan usahanya (tidak ada waktu yang terbuang sia-sia).

e. Keyakinan diri

Maksud dari perilaku keyakinan diri adalah suatu perilaku atau sikap percaya diri atau yakin atas kemampuan yang dimiliki, sehingga bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa ragu-ragu dan selalu optimis untuk mencapai kesuksesan dalam usahanya.

f. Pengambilan resiko

Menurut Imam Santoso Sukardi perilaku seorang wirausaha yang keenam adalah perilaku pengambilan resiko. Maksud dari perilaku yang satu ini adalah

seorang wirausaha harus mempunyai keberanian dalam memutuskan suatu keputusan yang akan dihadapinya. Walaupun demikian, seorang wirausaha dituntut untuk selalu cermat, berhati-hati dan memperhitungkan benar resiko yang akan didapat.

g. Swa-kendali (personal control/ pengendalian diri)

Maksud dari perilaku seorang wirausaha yang ketujuh ini adalah perilaku yang menunjuk pada pribadi wirausaha yang memutuskan kapan dia bekerja lebih keras, kapan dia harus meminta bantuan pada orang lain, dan kapan dia harus merubah strategi dalam bekerja, dalam menghadapi hambatan. Personal control mencakup pengertian swadaya dan swakendali.

h. Inovatif

Perilaku wirausaha yang selanjutnya adalah inovatif. Artinya seorang wirausaha seorang wirausaha harus memiliki perilaku yang inovatif atau selalu berpandangan yang ke depan untuk mencari cara-cara atau teknik-teknik baru untuk membuat usahanya bekerjambang. Inovatif ini lebih mengarah kesesuatu yang khas, unik dari hasil pemikirannya. Inovatif juga dapat diartikan dengan melakukan pengembangan-pengembangan tau penyempurnaan sesuatu yang sudah ada (imitative innovative).

i. Kemandirian

Perilaku wirausaha yang terakhir adalah kemandirian. Maksud dari perilaku ini adalah seorang wirausaha harus mandiri, dan selalu mengembalikan perbuatannya sebagai tanggung jawab pribadi. Selain itu lebih baik, lebih irit

dan hasil kerja sendiri dan pekerjaan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dia juga dapat saja bekerja, menentukan tujuan kelompok serta memiliki alternative perilaku.

2. Keberlanjutan usaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar merupakan usaha paten yang dijalankan oleh masyarakat. Keberlanjutan usaha dapat berlangsung lebih lama jika rumput laut yang ditanam tumbuh dan berkembang dengan baik serta harga jual yang ditetapkan tinggi atau minimal sesuai dengan standar permintaan rumput laut. Dalam hal ini, para pengusaha rumput laut dapat mempelajari secara mendalam tentang data dan informasi yang ada, kemudian mengukur, menghitung, dan menganalisis apa yang telah dipelajari dengan metode-metode tertentu. Pembelajaran ini dilakukan agar usaha yang dijalankan menggunakan ukuran tertentu sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

## 5.2 Saran

Sebagai akhir dari penulisan ini, maksud penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar wirausaha rumput laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar dapat menerapkan perilaku-perilaku positif sehingga usaha rumput laut dapat berlanjut dan berlangsung lama.

2. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai perilaku wirausaha pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar dapat diterapkan, karena ini akan terus menjadi masalah di dalam berwirausaha sehingga usaha rumput laut yang dijalankan dapat berlangsung lama.





NO.	KEBERLANJUTAN USAHA (Y)								JUMLAH
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	
1	4	4	3	3	4	4	4	4	30
2	3	3	3	4	3	3	4	3	32
3	4	4	4	3	4	4	3	3	29
4	3	3	3	3	3	3	3	3	24
5	4	3	3	4	3	3	3	4	27
6	4	4	4	4	4	4	4	4	32
7	4	3	3	3	3	3	3	3	25
8	4	3	4	4	3	4	3	4	29
9	3	4	3	3	4	3	3	3	26
10	3	4	3	4	3	4	3	3	27
11	3	4	4	3	4	4	4	3	29
12	3	3	4	3	4	4	4	3	28
13	4	4	4	3	4	3	4	3	29
14	3	3	3	4	3	3	3	4	26
15	4	3	3	4	3	3	3	4	27
16	4	4	4	3	4	4	4	3	30
17	4	3	3	4	3	3	4	4	28
18	4	3	4	3	4	4	4	3	29
19	3	3	3	3	3	3	3	3	18
20	3	4	3	3	3	4	3	3	26
21	3	4	3	3	3	4	3	3	26
22	3	3	3	3	3	4	3	3	25
23	4	3	4	4	4	4	4	4	31
24	3	3	4	4	4	3	4	4	29
25	4	3	4	3	4	4	4	3	29
26	4	4	3	4	3	4	3	4	29
27	4	3	3	3	3	4	3	3	26
28	3	3	4	3	3	3	4	3	26
29	3	4	3	4	3	3	3	3	26
30	3	4	4	3	4	4	4	3	29

NO.	TEPAT WAKTU (X2)								JUMLAH
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	
1	3	4	4	3	4	3	4	3	28
2	3	4	3	3	3	3	3	3	31
3	4	4	4	3	4	4	3	4	30
4	3	3	3	3	4	3	4	3	26
5	4	3	3	4	3	4	3	4	28
6	4	4	4	4	4	4	4	4	32
7	4	3	3	3	3	3	3	3	25
8	4	3	3	4	3	3	3	4	27
9	3	3	4	3	3	3	3	3	25
10	3	4	3	3	3	4	3	3	26
11	3	4	4	3	4	4	4	3	29
12	3	4	4	3	4	3	4	3	28
13	4	4	4	3	4	4	4	3	30
14	3	3	3	4	3	4	3	4	27
15	4	3	3	3	4	3	4	4	28
16	4	4	4	3	4	4	4	3	30
17	4	3	3	4	3	3	3	4	27
18	4	3	4	3	4	4	4	3	29
19	3	3	3	3	3	3	3	3	18
20	3	4	3	3	3	4	3	3	26
21	3	4	3	3	3	4	3	3	26
22	3	4	3	3	3	4	3	3	26
23	4	4	4	4	4	4	4	4	32
24	3	3	4	4	4	3	4	4	29
25	4	3	4	3	4	4	4	3	29
26	4	4	3	4	3	4	3	4	29
27	4	3	3	3	3	4	3	3	26
28	4	3	3	3	4	3	4	3	27
29	3	3	3	4	3	3	3	3	25
30	3	4	4	3	4	4	4	3	29

LAMPIRAN 2 HASIL PERHITUNGAN SPSS

LAMPIRAN 2 HASIL PERHITUNGAN SPSS

NO.	SISTEM INFORMASI (X1)								JUMLAH
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	
1	3	4	4	3	4	4	4	3	29
2	3	4	3	3	3	3	3	3	31
3	4	4	3	3	3	4	3	3	27
4	3	3	3	3	3	3	3	3	24
5	4	3	3	4	3	3	3	4	27
6	4	3	4	4	4	4	4	4	31
7	4	3	3	3	3	3	3	3	25
8	4	3	3	4	3	3	3	4	27
9	3	3	3	3	3	3	3	3	24
10	3	4	3	3	3	4	3	3	26
11	3	4	4	3	4	4	4	3	29
12	3	4	4	3	4	4	4	3	29
13	4	4	4	3	4	4	4	3	30
14	3	3	3	4	3	3	3	4	26
15	4	3	3	4	3	3	3	4	27
16	4	4	4	3	4	4	4	3	30
17	4	3	3	4	3	3	3	4	27
18	4	3	4	3	4	4	4	3	29
19	3	3	3	3	3	3	3	3	18
20	3	4	3	3	3	4	3	3	26
21	3	4	3	3	3	4	3	3	26
22	3	4	3	3	3	4	3	3	26
23	4	4	4	4	4	4	4	4	32
24	3	3	4	4	4	3	4	4	29
25	4	3	4	3	4	4	4	3	29
26	4	4	3	4	3	4	3	4	29
27	4	3	3	3	3	4	3	3	26
28	4	3	4	3	4	3	4	3	28
29	3	3	3	4	3	3	3	4	26

## KEBERLANJUTAN USAHA (Y)

NO	PERNYATAAN	TS	CS	S	SS
1	Anda merasa perilaku wirausaha berpengaruh terhadap keberlanjutan Usaha?				
2	Anda merasa pengusaha rumput laut harus memperbaiki perilaku wirausaha?				
3	Anda merasa mendapatkan informasi tentang perilaku wirausaha rumput laut?				
4	Anda merasa dengan berusaha memperbaiki perilaku akan mempengaruhi kelanjutan usaha rumput laut yang anda geluti?				
5	Anda merasa perilaku wirausaha menjadi salah satu modal dalam penjualan rumput laut yang anda kelola?				
6	Anda merasa perilaku wirausaha sudah diterapkan?				
7	Anda merasa dengan perilaku wirausaha penjualan rumput laut secara langsung lebih tepat di banding dengan harus mengelola terlebih dahulu?				
8	Anda merasa dengan perilaku wirausaha pengelolaan rumput laut lebih tepat karena dapat menjadikan keuntungan lebih berlipat?				

**PERNYATAAN TEPAT WAKTU (X<sub>2</sub>)**

NO	PERNYATAAN	TS	CS	S	SS
1	Anda merasa perilaku wirausaha yang tepat dapat mempengaruhi lancarnya usaha jual beli?				
2	Anda merasa usaha rumput laut sangat tepat dijalankan di Desa Ujung Baji ini?				
3	Anda merasa mendapatkan informasi yang tepat waktu dari kawasan mengenai harga rumput laut?				
4	Anda merasa dengan berusaha tepat waktu dapat memudahkan kepuasan para pelanggan?				
5	Anda merasa rumput laut yang anda kelola sudah tepat pengelolaannya?				
6	Anda merasa usaha rumput laut ini sangat tepat dijalankan di DEsa Ujung Baji?				
7	Anda merasa penjualan rumput laut secara langsung lebih tepat di banding dengan harus mengelola terlebih dahulu?				
8	Anda merasa mengelola rumput laut lebih tepat karena dapat menjadikan keuntungan lebih berlipat?				



**PERNYATAAN SISTEM INFORMASI USAHA RUMPUT LAUT (X<sub>1</sub>)**

NO	PERNYATAAN	TS	CS	S	SS
1	Anda merasa perilaku wirausaha dapat mempengaruhi lancarnya usaha jual beli rumput laut?				
2	Anda merasa usaha rumput laut yang anda geluti mudah dijangkau oleh masyarakat?				
3	Anda merasa informasi mengenai harga dari kawasan mudah diketahui?				
4	Anda merasa dengan pelayanan yang baik dapat memudahkan usaha rumput laut yang anda lakoni sekarang?				
5	Anda merasa rumput laut yang anda kelola harus lebih dikembangkan?				
6	Anda merasa usaha rumput laut ini dapat mensejahterakan masyarakat yang menggeluti pekerjaan ini?				
7	Anda merasa penjualan rumput laut secara langsung lebih mudah di banding dengan mengelola terlebih dahulu?				
8	Anda merasa pengelolaan rumput laut jauh lebih menguntungkan di banding dengan menjualnya secara langsung kepada pemasok?				

## DAFTAR KUESIONER

### Identitas Responden

Nama : ..... (*boleh tidak diisi*)

Jenis Kelamin : Pria / Wanita

Umur : ..... Tahun

Pendidikan : 1. Tidak Bersekolah  
2. SD / Sederajat  
3. SMP / Sederajat  
4. SMA / Sederajat  
5. Diploma / Sarjana Muda  
6. Magister / Doktor

Keberhasilan penelitian ini sangat tergantung pada kelengkapan jawaban Bapak/ Ibu. Oleh karena itu, saya ucapkan banyak terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini.

## DAFTAR KUESIONER

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk mengisi daftar kuesioner yang diberikan kepada Bapak/ Ibu. Informasi yang Bapak/ Ibu berikan semata-mata untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Perilaku Wirausaha terhadap Keberlanjutan Usaha Rumput Laut pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.”

Oleh karena itu, kepada responden kami harapkan:

- a. Jawablah setiap pernyataan ini sesuai pendapat Bapak/ Ibu sejujur-jujurnya dan tidak perlu untuk diketahui bahwa jawaban dari kuesioner ini tidak berhubungan dengan benar atau salah.
- b. Pilihlah jawaban dengan memberikan tanda checklist (√) pada salah satu jawaban yang sesuai menurut Bapak/ Ibu. Penelitian berdasarkan skala berikut ini :

1 = Jawaban Tidak Setuju

2 = Jawaban Cukup Setuju

3 = Jawaban Setuju

4 = Jawaban Sangat Setuju

5 VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 X1.6 X1.7 X1.8 X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5 X2.6 X2.7 X2.8 Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4 Y1.5 Y1.6  
 .8  
 ICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN  
 ANALYSIS.

## encies

t2]

### Statistics

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8
Valid	30	30	30	30	30	30	30	30
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
	3.5000	3.4667	3.4000	3.3333	3.4000	3.5667	3.4000	3.3333
	3.5000	3.0000	3.0000	3.0000	3.0000	4.0000	3.0000	3.0000
iation	.50855	.50742	.49827	.47946	.49827	.50401	.49827	.47946
	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
n	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00

### Statistics

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8
Valid	30	30	30	30	30	30	30	30
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
	3.5000	3.5000	3.4333	3.3000	3.5000	3.5667	3.4667	3.3333
	3.5000	3.5000	3.0000	3.0000	3.5000	4.0000	3.0000	3.0000
iation	.50855	.50855	.50401	.46609	.50855	.50401	.50742	.47946
	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
n	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00

### Statistics

	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	Y1.7	Y1.8
Valid	30	30	30	29	30	30	30	30
Missing	0	0	0	1	0	0	0	0
	3.5000	3.4333	3.4333	3.4138	3.4333	3.5667	3.4667	3.3333
	3.5000	3.0000	3.0000	3.0000	3.0000	4.0000	3.0000	3.0000
iation	.50855	.50401	.50401	.50123	.50401	.50401	.50742	.47946
	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
n	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00

## ency Table

## X1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	15	50.0	50.0	50.0
SS	15	50.0	50.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

## X1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	16	53.3	53.3	53.3
SS	14	46.7	46.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

## X1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	18	60.0	60.0	60.0
SS	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

## X1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	20	66.7	66.7	66.7
SS	10	33.3	33.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

## X1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	18	60.0	60.0	60.0
SS	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

## X1.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	13	43.3	43.3	43.3
SS	17	56.7	56.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

## X1.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	18	60.0	60.0	60.0
SS	12	40.0	40.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	



**X1.8**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	20	66.7	66.7	66.7
SS	10	33.3	33.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

**X2.1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	15	50.0	50.0	50.0
SS	15	50.0	50.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

**X2.2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	15	50.0	50.0	50.0
SS	15	50.0	50.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

**X2.3**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	17	56.7	56.7	56.7
SS	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

**X2.4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	21	70.0	70.0	70.0
SS	9	30.0	30.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

**X2.5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	15	50.0	50.0	50.0
SS	15	50.0	50.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

**X2.6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	13	43.3	43.3	43.3
SS	17	56.7	56.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

X2.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	16	53.3	53.3	53.3
SS	14	46.7	46.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

X2.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	20	66.7	66.7	66.7
SS	10	33.3	33.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Y1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	15	50.0	50.0	50.0
SS	15	50.0	50.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Y1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	17	56.7	56.7	56.7
SS	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Y1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	17	56.7	56.7	56.7
SS	13	43.3	43.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Y1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	17	56.7	58.6	58.6
SS	12	40.0	41.4	100.0
Total	29	96.7	100.0	
System	1	3.3		
	30	100.0		

Y1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	17	56.7	56.7	56.7
SS	13	43.3	43.3	100.0

Y1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Total	30	100.0	100.0	

Y1.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	13	43.3	43.3	43.3
SS	17	56.7	56.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Y1.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	16	53.3	53.3	53.3
SS	14	46.7	46.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

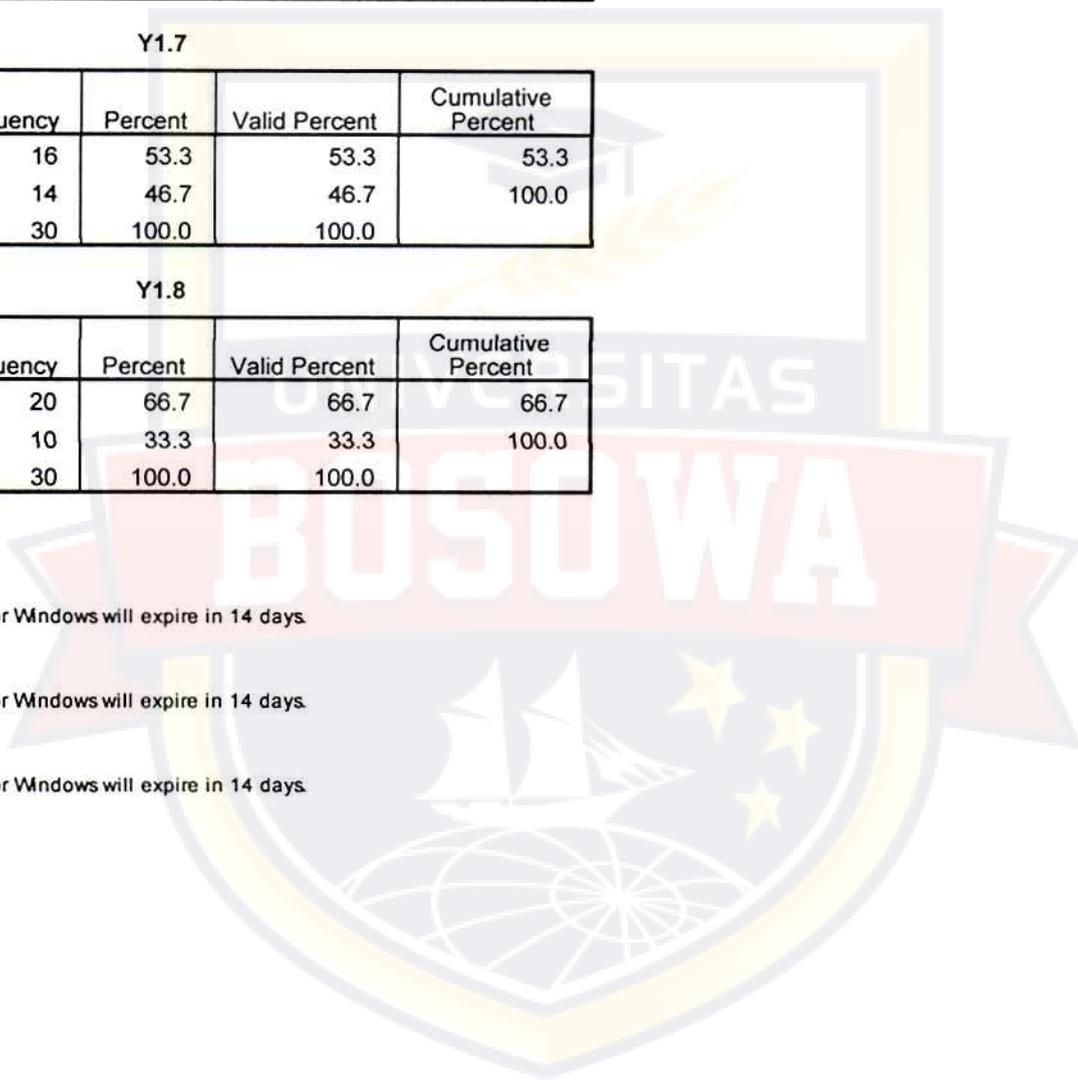
Y1.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	20	66.7	66.7	66.7
SS	10	33.3	33.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

Period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

Period for SPSS for Windows will expire in 14 days.



```

E.
NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
ACTIVATE DataSet0.
E.
NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
ION
ING LISTWISE
ISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE
ERIA=PIN(.05) POUT(.10)
IGIN
NDENT Y
OD=ENTER X1 X2
TERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
DUALS DURBIN HIST(ZRESID) NORM(ZRESID).

```

ssion

t2]

**Variables Entered/Removed**

Variables Entered	Variables Removed	Method
Tepat waktu, Sistem Informasi <sub>a</sub>		Enter

Requested variables entered.

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

**Model Summary<sup>a</sup>**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
				R Square Change	F Change	df1	df2
.955 <sub>a</sub>	.912	.905	.12017	.912	139.788	2	27

Predictors: (Constant), Tepat waktu, Sistem Informasi

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

**Model Summary<sup>a</sup>**

Change Statistics	Durbin-Watson
Sig. F Change	
.000	1.242

Predictors: (Constant), Tepat waktu, Sistem Informasi

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

ANOVA<sup>a</sup>

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4.038	2	2.019	139.788	.000 <sup>a</sup>
Residual	.390	27	.014		
Total	4.428	29			

Predictors: (Constant), Tepat waktu, Sistem Informasi

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

Coefficients<sup>a</sup>

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.411	.231		-1.777	.087		
Sistem Informasi	.531	.214	.462	2.487	.019	.094	10.594
Tepat waktu	.587	.216	.504	2.713	.011	.094	10.594

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

## Collinearity Diagnostics

Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
			(Constant)	Sistem Informasi	Tepat waktu
1	2.994	1.000	.00	.00	.00
2	.006	22.288	.99	.03	.02
3	.000	81.860	.00	.97	.98

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

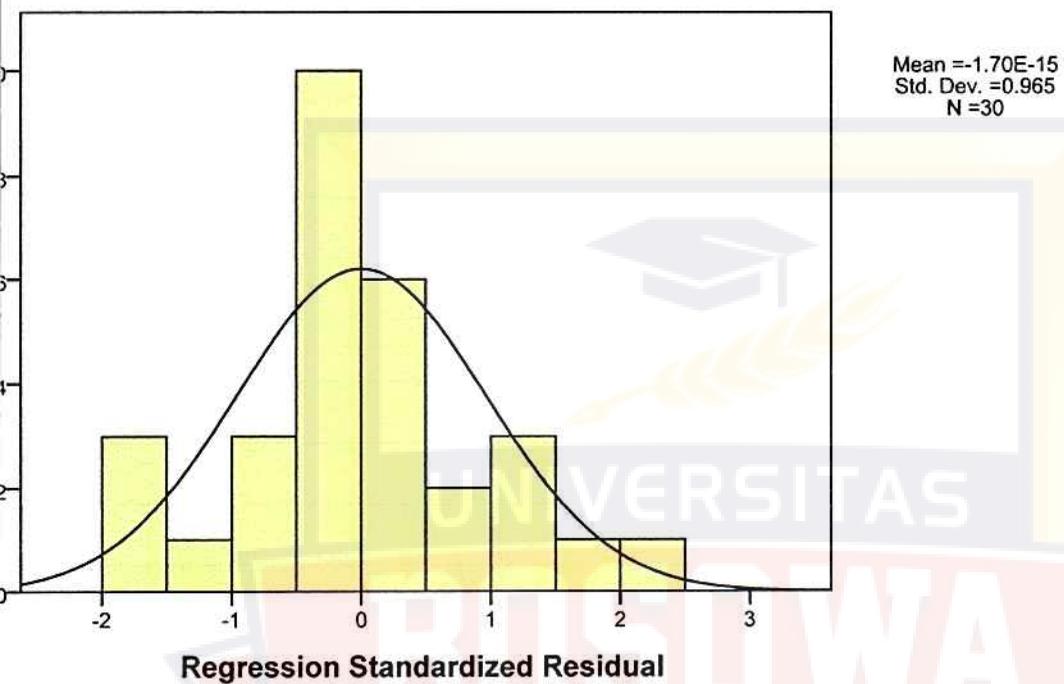
Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Adjusted Value	2.1046	4.0615	3.4360	.37313	30
Adjusted Predicted Value	-3.568	1.676	.000	1.000	30
Adjusted Error of Predicted Value	.023	.083	.035	.015	30
Adjusted Predicted Value	2.3091	4.0890	3.4422	.35148	30
Adjusted Residual	-.22463	.26178	.00000	.11596	30
Adjusted Residual	-1.869	2.178	.000	.965	30
Adjusted Residual	-2.583	2.219	-.022	1.058	30
Adjusted Residual	-.42909	.27168	-.00623	.14295	30
Adjusted Deleted Residual	-2.922	2.408	-.023	1.118	30
Adjusted Distance	.091	12.852	1.933	2.973	30
Adjusted Distance	.000	2.025	.096	.367	30
Adjusted Leverage Value	.003	.443	.067	.103	30

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha

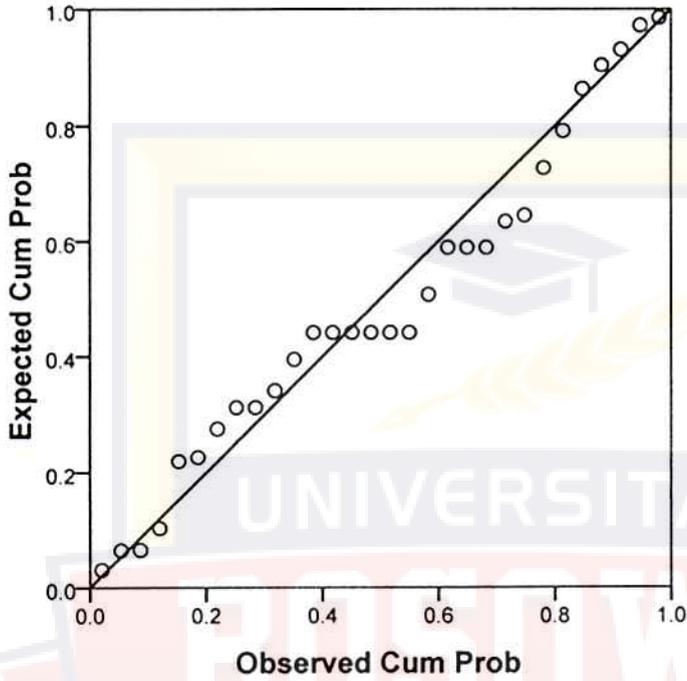
## Histogram

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha



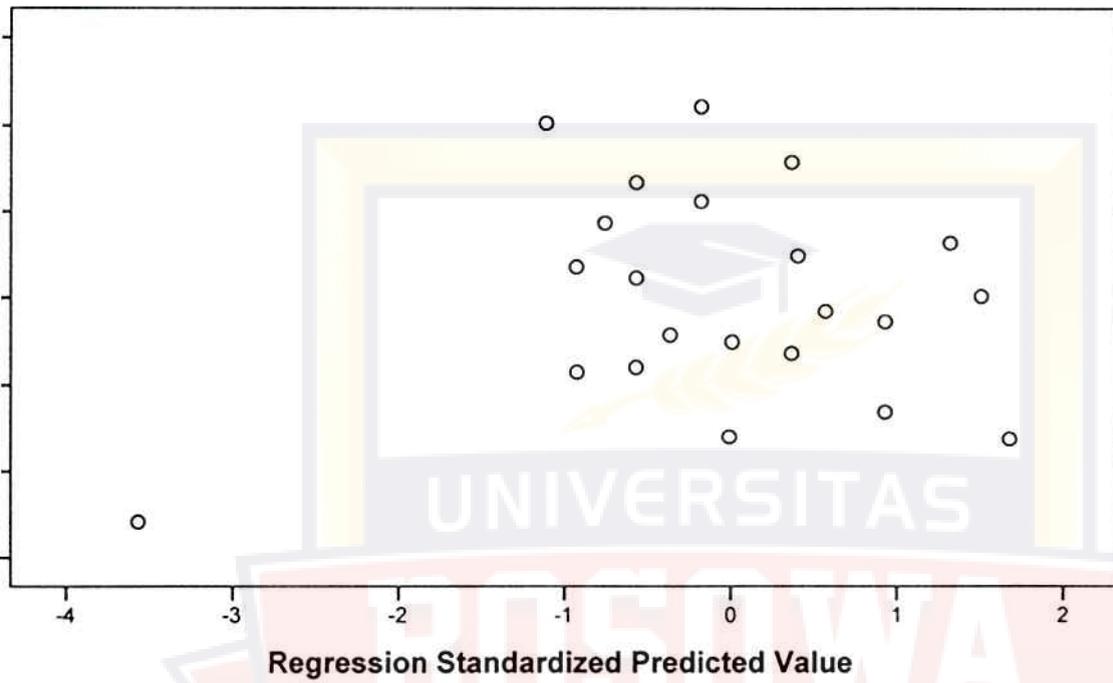
# Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha



## Scatterplot

Dependent Variable: Keberlanjutan usaha



Period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

Period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

Period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

Period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

## ations

t2]

TIONS

ABLES=X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5 X2.6 X2.7 X2.8 X2

T=TWOTAIL NOSIG

ING=PAIRWISE.

## ations

t2]

Correlations

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7
Pearson Correlation	1	-.267	.136	.283	.136	.067	.136
Sig. (2-tailed)		.153	.473	.130	.473	.724	.473
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	-.267	1	.191	-.378*	.191	.683**	.191
Sig. (2-tailed)	.153		.312	.039	.312	.000	.312
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.136	.191	1	-.144	1.000**	.439*	1.000**
Sig. (2-tailed)	.473	.312		.447	.000	.015	.000
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.283	-.378*	-.144	1	-.144	-.381*	-.144
Sig. (2-tailed)	.130	.039	.447		.447	.038	.447
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.136	.191	1.000**	-.144	1	.439*	1.000**
Sig. (2-tailed)	.473	.312	.000	.447		.015	.000
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.067	.683**	.439*	-.381*	.439*	1	.439*
Sig. (2-tailed)	.724	.000	.015	.038	.015		.015
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.136	.191	1.000**	-.144	1.000**	.439*	1
Sig. (2-tailed)	.473	.312	.000	.447	.000	.015	
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.283	-.378*	-.144	1.000**	-.144	-.381*	-.144

relation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

relation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

	X1.8	Sistem Informasi
Pearson Correlation	.283	.326
Sig. (2-tailed)	.130	.079
N	30	30
Pearson Correlation	-.378*	.384*
Sig. (2-tailed)	.039	.036
N	30	30
Pearson Correlation	-.144	.643**
Sig. (2-tailed)	.447	.000
N	30	30
Pearson Correlation	1.000**	.187
Sig. (2-tailed)	.000	.323
N	30	30
Pearson Correlation	-.144	.643**
Sig. (2-tailed)	.447	.000
N	30	30
Pearson Correlation	-.381*	.433*
Sig. (2-tailed)	.038	.017
N	30	30
Pearson Correlation	-.144	.643**
Sig. (2-tailed)	.447	.000
N	30	30
Pearson Correlation	1	.187

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7
Sig. (2-tailed)	.130	.039	.447	.000	.447	.038	.447
N	30	30	30	30	30	30	30
Sistem Informasi Pearson Correlation	.326	.384*	.643**	.187	.643**	.433*	.643**
Sig. (2-tailed)	.079	.036	.000	.323	.000	.017	.000
N	30	30	30	30	30	30	30

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

	X1.8	Sistem Informasi
Sig. (2-tailed)		.323
N	30	30
Sistem Informasi Pearson Correlation	.187	1
Sig. (2-tailed)	.323	
N	30	30

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

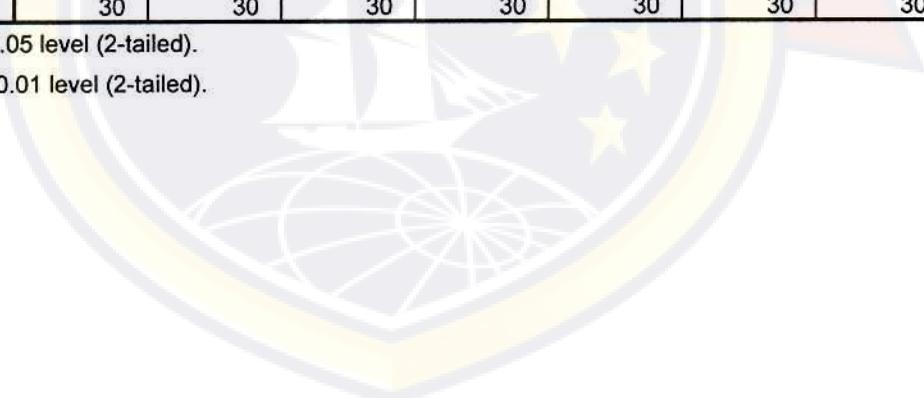
\*\*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7
Pearson Correlation	1	-.200	.067	.218	.200	.202	.134
Sig. (2-tailed)		.289	.724	.247	.289	.285	.481
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	-.200	1	.336	-.218	.200	.471**	.134
Sig. (2-tailed)	.289		.069	.247	.289	.009	.481
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.067	.336	1	-.132	.740**	.222	.665**
Sig. (2-tailed)	.724	.069		.486	.000	.239	.000
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.218	-.218	-.132	1	-.218	-.015	-.175
Sig. (2-tailed)	.247	.247	.486		.247	.939	.355
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.200	.200	.740**	-.218	1	.067	.935**
Sig. (2-tailed)	.289	.289	.000	.247		.724	.000
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.202	.471**	.222	-.015	.067	1	.009
Sig. (2-tailed)	.285	.009	.239	.939	.724		.962
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.134	.134	.665**	-.175	.935**	.009	1
Sig. (2-tailed)	.481	.481	.000	.355	.000	.962	
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.424*	-.141	-.048	.772**	.000	.048	-.094
Sig. (2-tailed)	.019	.456	.803	.000	1.000	.803	.619
N	30	30	30	30	30	30	30
Pearson Correlation	.379*	.451*	.540**	.211	.554**	.375*	.495**
Sig. (2-tailed)	.039	.012	.002	.262	.001	.041	.005
N	30	30	30	30	30	30	30

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



### Correlations

	X2.8	Tepat waktu
Pearson Correlation	.424*	.379*
Sig. (2-tailed)	.019	.039
N	30	30
Pearson Correlation	-.141	.451*
Sig. (2-tailed)	.456	.012
N	30	30
Pearson Correlation	-.048	.540**
Sig. (2-tailed)	.803	.002
N	30	30
Pearson Correlation	.772**	.211
Sig. (2-tailed)	.000	.262
N	30	30
Pearson Correlation	.000	.554**
Sig. (2-tailed)	1.000	.001
N	30	30
Pearson Correlation	.048	.375*
Sig. (2-tailed)	.803	.041
N	30	30
Pearson Correlation	-.094	.495**
Sig. (2-tailed)	.619	.005
N	30	30
Pearson Correlation	1	.348
Sig. (2-tailed)		.059
N	30	30
Tepat waktu Pearson Correlation	.348	1
Sig. (2-tailed)	.059	
N	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

STATISTICS  
 TABLES=Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4 Y1.5 Y1.6 Y1.7 Y1.8 Y  
 T=TWOTAIL NOSIG  
 MISSING=PAIRWISE.

### Correlations

t2]

### Correlations

	Y1.1	Y1.2	Y1.3	Y1.4	Y1.5	Y1.6	
Pearson Correlation	1	-.067	.202	.111	.202	.202	
Sig. (2-tailed)		.724	.285	.566	.285	.285	
N	30	30	30	29	30	30	
Pearson Correlation	-.067	1	.050	-.194	.321	.357	
Sig. (2-tailed)	.724		.794	.313	.083	.052	
N	30	30	30	29	30	30	
Pearson Correlation	.202	.050	1	-.194	.729**	.357	
Sig. (2-tailed)	.285	.794		.313	.000	.052	
N	30	30	30	29	30	30	
Pearson Correlation	.111	-.194	-.194	1	-.335	-.289	
Sig. (2-tailed)	.566	.313	.313		.076	.128	
N	29	29	29	29	29	29	
Pearson Correlation	.202	.321	.729**	-.335	1	.357	
Sig. (2-tailed)	.285	.083	.000	.076		.052	
N	30	30	30	29	30	30	
Pearson Correlation	.202	.357	.357	-.289	.357	1	
Sig. (2-tailed)	.285	.052	.052	.128	.052		
N	30	30	30	29	30	30	
Pearson Correlation	.134	-.009	.665**	-.111	.665**	.144	
Sig. (2-tailed)	.481	.962	.000	.566	.000	.448	
N	30	30	30	29	30	30	
Pearson Correlation	.424*	-.190	-.048	.716**	-.048	-.095	
Sig. (2-tailed)	.019	.314	.803	.000	.803	.617	
N	30	30	30	29	30	30	
utan usaha	Pearson Correlation	.392*	.238	.482**	.281	.503**	.374*
	Sig. (2-tailed)	.032	.204	.007	.140	.005	.042
	N	30	30	30	29	30	30

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	Y1.7	Y1.8	Keberlanjutan usaha	
Pearson Correlation	.134	.424*	.392*	
Sig. (2-tailed)	.481	.019	.032	
N	30	30	30	
Pearson Correlation	-.009	-.190	.238	
Sig. (2-tailed)	.962	.314	.204	
N	30	30	30	
Pearson Correlation	.665**	-.048	.482**	
Sig. (2-tailed)	.000	.803	.007	
N	30	30	30	
Pearson Correlation	-.111	.716**	.281	
Sig. (2-tailed)	.566	.000	.140	
N	29	29	29	
Pearson Correlation	.665**	-.048	.503**	
Sig. (2-tailed)	.000	.803	.005	
N	30	30	30	
Pearson Correlation	.144	-.095	.374*	
Sig. (2-tailed)	.448	.617	.042	
N	30	30	30	
Pearson Correlation	1	.047	.575**	
Sig. (2-tailed)		.804	.001	
N	30	30	30	
Pearson Correlation	.047	1	.307	
Sig. (2-tailed)	.804		.098	
N	30	30	30	
Keberlanjutan usaha	Pearson Correlation	.575**	.307	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.098	
	N	30	30	30

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```

QUALITY
VARIABLES=X1 X2 Y
/PRINT=ALL ('ALL VARIABLES') ALL
/CRITERIA=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/COMPARE=TOTAL.
/CONTRASTS
VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 X1.6 X1.7 X1.8 X1
/TEST=TWOTAIL NOSIG
/PRINT=PAIRWISE.
    
```

ility

t2]

## ALL VARIABLES

### Case Processing Summary

	N	%
Valid	30	100.0
Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	30	100.0

wise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.979	3

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Informasi	3.4277	.33993	30
aktu	3.4523	.33584	30
utan usaha	3.4360	.39073	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Informasi	6.8883	.513	.960	.966
aktu	6.8637	.519	.962	.965
utan usaha	6.8800	.446	.955	.975

period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

period for SPSS for Windows will expire in 14 days.



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR  
KECAMATAN SANROBONE  
DESA UJUNG BAJI

*Jl. Ujung Lau Desa Ujung Baji Kec. Sanrobone Kab. Takalar*

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO : 238 / DUB/ VIII/ 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, menerangkan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : NURSALAM  
NIM : 45 12 012 174  
Mahasiswa : Universitas Bosowa Makassar



Benar telah mengadakan penelitian di desa ini dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Analisis Perilaku Wirausaha Terhadap Keberlanjutan Usaha Rumput Laut Pada Desa Ujung Baji Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan seperlunya.

Ujung Baji, 11 Agustus 2016



DEWAGONG DG. YAWANG